

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. PERUSAHAAN LISTRIK
NEGARA (PLN) Persero WILAYAH SULSELBAR**

**IMAL MUANMAR M.
105720430213**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. PERUSAHAAN LISTRIK
NEGARA (PLN) Persero WILAYAH SULSELBAR**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Penelitian : ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT.
PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN)
(Persero) WILAYAH SULSELBAR

Nama Mahasiswa : IMAL MUANMAR. M

No. Stambuk/Nirm : 10572 04302 13

Jurusan : MANAJEMEN

Fakultas : EKONOMI

PerguruanTinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan diajukan di depan tim
penguji strata satu (S 1) pada hari sabtu 03 Februari 2018 Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 2018

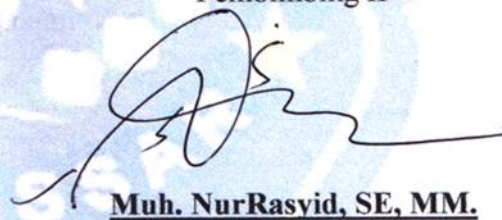
Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H. Sultan Sarda, MM.



Muh. Nur Rasvid, SE, MM.

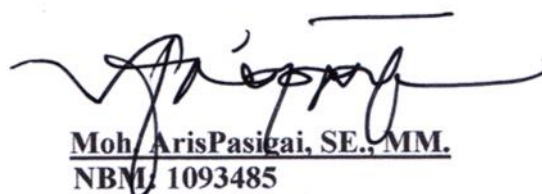
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen



Ismail Basulong, SE, MM
NBM: 903078



Moh. Aris Pasigai, SE, MM.
NBM: 1093485

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah di sahkan oleh panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar dengan Surat Keputusan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan No. 0001 /2018 Tahun 1439 H/2018 M yang di pertahankan di depan tim penguji pada hari Sabtu, 3 Februari 2018 M/17 Jumadil Awal 1439 H sebagai persyaratan guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Jumadil Awal 1439 H.
05 Februari 2018 M

Panitia Ujian :

Pengawasan Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM
(Rektor Unismuh Makassar)

Ketua : Ismail Rasulong, SE, MM.

(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Sekretaris : Drs. H. Sultan Sarda, MM

(WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis)

Penguji : 1. Drs. H. Sultan Sarda, MM.

2. Samsul Rizal, SE, MM.

3. Drs.H. M. Hamzah limpo, MS.

4. Muchriana Muchran, SE,M.Si.Ak.

Disahkan Oleh,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ImalMuanmar, M**

Stambuk : **105720430213**

Jurusan : **Manajemen**

JudulSkripsi : **AnalisisKinerjaKeuangan PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) (Persero) Wilayah SULSELBAR.**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan bersedia menerima sanksi apabila pernyataan tidak benar.

Makassar, 12Juni 2017
Yang membuat pernyataan

Imal Muanmar, M
Nim : 105720430213

MOTTO

“MAN JADDA WAJADDA”

“Where Ther Is A Will There Is A Way”

“Lakukanhal yang baik untuk k mendapatkan hasil terbaik”

(Penulis,2017)

“Hai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar”

(Q.S Al Baqarah: 153)

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al Baqarah: 286)

Sesungguhnya setelah ada kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (urusan dunia) maka bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah), dan hanya kepada Tuhanmu-lah berharap.

(Q.S Al Baqarah: 6-8)

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi guna meraih gelar Sarjana Ekonomi dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT.PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) (Persero) WILAYAH SULSELBAR .”**

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan pada orang tua penulis, Ayahanda **Mardan** dan Ibunda **Muliana** atas semua cinta, kasih sayang dan sebuah harapan mulia yang tiada batasnya yang diberikan kepada penulis selama ini. Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada **Drs,H.Sultan Sarda, MM.** dan **Muh.Nur Rasyid, SE.,MM.** sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis. Dengan rendah hati pula, penulis menyampaikan hormat terima kasih kepada:

1. DR. H. Abd. Rahman Rahim,SE., MM, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar,
2. Bapak Ismail Rasulong,SE., MM, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar,
3. Bapak Moh. Aris Pasigai, SE., MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen Unismuh Makassar.

4. Bapak Drs. H.Sultan Sarda, MM selaku Pembimbing I dan Bapak Muh. NurRasyid, SE., MM., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran dan dorongan dalam proses penyelesaian tugas akhir ini.
5. Dosen dan staf serta karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya Jurusan Manajemen.
6. Seluruh pegawai PT.PLN SULSELRABAR atas pemberian izin dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian pada instansi tersebut. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.
7. Terima kasih yang tak terhingga kepada semua sahabat-sahabat penulis yang tak sempat tertuliskan satu persatu dilembaran ini. Kehadiran kalian dalam hidup penulis adalah harta yang tak terhingga nilainya.

Penulis sangat menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, 12 Juni 2017

IMAL MUANMAR M

ABSTRAK

IMAL MUANMAR, M. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) (Persero) Wilayah SULSELRABAR*. Dibimbing oleh Sultan Sarda, dan Muh.NurRasyid.

Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. PLN (persero) wilayah SULSELRABAR. Berdasarkan keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MB/2002.

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisi keuangan menjadi tolak ukur, tolak ukur yang digunakan adalah analisis rasio yang terdiri atas rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasi osolvabilitas.

Hasil penelitian disimpulkan, bahwa berdasarkan aspek profitabilitas yaitu *return on equity*(ROE) dan *return on investment*(ROI), rasio lancar, dan TSM terhadap total asset perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik dengan pencapaian skor terendah. Hal ini menjadi suatu petanda bahwa perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian yang baik terhadap investasi dan modal yang ada pada perusahaan, kondisi ini menjadi petanda buruk terhadap investor yang ingin berencana menanamkan sejumlah modal pada perusahaan dan pada *collection period*, perputaran persediaan, dan TATO, mengalami fruktusasi setiap tahunnya. Perputaran total aset (*total asset turn over*) merupakan indikator yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Semakin tinggi *collection periods* artinya perusahaan belum mengefisiensikan proses penagihan piutang perusahaan. Indikator ini semakin baik ketika hari yang diperoleh semakin kecil. Sedangkan pada perputaran persediaan menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memutar persediaan perusahaan. Sama seperti *collection periods*, semakin kecil hasil yang diperoleh dari perputaran persediaan, artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelola persediaannya. Hal ini tentu saja mengurangi biaya yang perlu dikeluarkan.

Kata Kunci: Kinerja keuangan, dan analisis data keuangan.

DAFTAR ISI

| | halaman |
|--|---------|
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN..... | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR KURVA | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Masalah Pokok | 3 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1. Kinerja Keuangan Perusahaan..... | 5 |
| 2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan..... | 5 |
| 2.1.2. Pengukuran Kinerja Keuangan | 5 |
| 2.2. Pengertian Laporan Keuangan..... | 7 |
| 2.3. Tujuan Laporan Keuangan..... | 8 |
| 2.4. Manfaat Laporan Keuangan..... | 9 |
| 2.5. Pengguna Laporan Keuangan | 11 |
| 2.6. Analisis Rasio Keuangan | 13 |
| 2.6.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan | 13 |
| 2.6.2. Tujuan Analisis Keuangan | 14 |
| 2.7. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan | 14 |
| 2.8. Keterbatasan Analisis Rasio..... | 18 |

| | |
|--|----|
| 2.9. Jenis Badan Usaha..... | 19 |
| 2.10. Penggolongan BUMN di Indonesia | 21 |
| 2.11. Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN..... | 24 |
| 2.12. Penelitian Terdahulu | 26 |
| 2.13. Kerangka Pikir | 27 |
| 2.14. Hipotesis..... | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1. Lokasidan Waktu Penelitian | 29 |
| 3.2. Metode Pengumpulan Data..... | 29 |
| 3.3. Jenis dan Sumber Data | 30 |
| 3.3.1. Jenis Data | 30 |
| 3.3.2. Sumber Data | 30 |
| 3.4. PopulasidanSampel | 30 |
| 3.4.1. Populasi | 30 |
| 3.4.2. Sampel | 30 |
| 3.5. Model Analisis Data..... | 31 |
| 3.5.1. <i>Return onequity</i> (ROE)..... | 31 |
| 3.5.2. <i>Return on investment</i> (ROI) | 32 |
| 3.5.3. Rasio Kas / <i>cash ratio</i> | 33 |
| 3.5.4. Rasio Lancar / <i>Current Ratio</i> | 34 |
| 3.5.5. <i>Collectionperiods</i> (CP)..... | 35 |
| 3.5.6. PerputaranPersediaan..... | 35 |
| 3.5.7. Perputaran Total Asset / <i>TotalAset Turn Over</i> (TATO) | 36 |
| 3.5.8. Rasio Modal SendiriTerhadap Total Aset..... | 37 |
| 3.6. Defenisi Operasional dan Aspek Penilaian Keuangan dan Penilaian Kesehatan BUMN | 38 |
| 3.6.1. Defenisi Operasional Variabel | 38 |
| 3.6.2. Aspek Penilaian Keuangan dan Penilaian Kesehatan BUMN..... | 39 |

| | | |
|---------------|---|----|
| BAB IV | GAMBARAN DAN LOKASI | |
| 4.1. | Sejarah Singkat PT. PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR | 42 |
| 4.2. | Visi dan Misi PT. PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR..... | 45 |
| | 4.2.1.Visi..... | 45 |
| | 4.2.2.Misi..... | 45 |
| 4.3. | Struktur Organisasi dan Description..... | 45 |
| | 4.3.1.Struktur Organisasi | 46 |
| | 4.3.2.Job Description | 47 |
| BAB V | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 5.1 | Analisis Rasio | 57 |
| | 5.1.1 <i>Return onequity</i> (ROE) | 57 |
| | 5.1.2 <i>Return on investment</i> (ROI) | 61 |
| | 5.1.3 Rasio Kas / <i>cash ratio</i> | 64 |
| | 5.1.4 Rasio Lancar / <i>Current Ratio</i> | 67 |
| | 5.1.5 <i>Collection periods</i> (CP) | 71 |
| | 5.1.6 PerputaranPersediaan | 73 |
| | 5.1.7 Perputaran Total Asset / <i>TotalAset Turn Over</i> (TATO) .. | 77 |
| | 5.1.8 Rasio Modal SendiriTerhadap Total Aset | 81 |
| 5.2 | Kinerja Keuangan | 84 |
| BAB VI | KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 6.1. | Kesimpulan..... | 88 |
| 6.2. | Saran | 89 |
| | DAFTAR PUSTAKA | |
| | LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | halaman |
|---|---------|
| 2.1. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan..... | 25 |
| 3.1. Skor Penilaian ROE untuk BUMN Non-Infrastruktur | 32 |
| 3.2. Skor Penilaian ROI untuk BUMN Non-Infrastruktur | 33 |
| 3.3. Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur | 33 |
| 3.4. Skor Penilaian <i>Current Ratio</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur | 34 |
| 3.5. Skor Penilaian <i>Collection Periods</i> untuk BUMN Non-Infrastruktur .. | 35 |
| 3.6. Skor Penilaian Perputaran Persediaan untuk BUMN Non-Infrastruktur | 35 |
| 3.7. Skor Penilaian TATO untuk BUMN Non-Infrastruktur..... | 36 |
| 3.8. Skor Penilaian TMS Terhadap TA untuk BUMN Non-Infrastruktur... | 37 |
| 3.9. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 38 |
| 3.10. Indikator Penilaian Aspek Keuangan | 38 |
| 3.11. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Untuk Seluruh Aspek..... | 40 |
| 5.1. Hasil perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE)..... | 56 |
| 5.2. Hasil perhitungan <i>Return On Invertment</i> (ROI)..... | 60 |
| 5.3. Hasil perhitungan Rasio Kas | 63 |
| 5.4. Hasil perhitungan Rasio Lancar | 66 |
| 5.5. Hasil perhitungan <i>Colection Periods</i> | 69 |
| 5.6. Hasil perhitungan Perputaran Persediaan | 72 |
| 5.7. Hasil perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO)..... | 76 |
| 5.8. Hasil perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva | 79 |
| 5.9. Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dirubah Dalam Skor..... | 83 |
| 5.10. Pertumbuhan Kinerja Keuangan Peusahaan Setelah diskor | 84 |

DAFTAR GAMBAR

| | halaman |
|---|---------|
| 2.1. Kerangka Pikir..... | 28 |
| 4.1. Bagan Struktur Organisasi HR Depertemen..... | 45 |

DAFTAR KURVA

| | |
|---|----|
| 5.1. Kurva perhitungan <i>Return On Equity</i> (ROE) | 59 |
| 5.2. Kurva perhitungan <i>Return On Invertment</i> (ROI) | 62 |
| 5.3. Kurva perhitungan Rasio Kas | 65 |
| 5.4. Kurva perhitungan Rasio Lancar | 68 |
| 5.5. Kurva perhitungan <i>Colection Periods</i> | 71 |
| 5.6. Kurva perhitungan Perputaran Persediaan..... | 74 |
| 5.7. Kurva perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) | 78 |
| 5.8. Kurva perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva..... | 81 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang terus meningkat dengan pesat menyebabkan semakin diperlukannya keahlian dalam menganalisis laporan keuangan. Untuk itu manajer dituntut memilih informasi dalam jaringan yang luas untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini maupun perkiraan kondisi di masa yang akan datang. Dengan penganalisaan laporan keuangan akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi dan hanya berfokus dengan informasi tersebut, sehingga setiap perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan daya saingnya masing-masing. Namun pada hakikatnya, hamper semua perusahaan mengalami masalah yang sama yaitu bagaimana mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal untuk mempertahankan eksistensi perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Data keuangan tersebut dianalisis lebih lanjut sehingga akan diperoleh informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat. Laporan keuangan ini harus menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkan prosedurnya sehingga penting bagi perusahaan, karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Penilaian prestasi perusahaan bagi pihak

manajemen, khususnya untuk mengukur profitabilitas perusahaan merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat efisiensi perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan lebih penting dibanding laba maksimal yang dicapai perusahaan pada setiap periode akuntansi, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, kita dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan oleh perusahaan. Untuk itu setiap pemimpin perusahaan dituntut agar mampu mengelolah manajemen perusahaan dengan baik agar dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal dari penggunaan modalnya.

Seperti halnya dalam pengelolaan perputaran aktiva, di mana perputaran aktiva ini sangat penting untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola manajemen khusus dalam bidang keuangan, sebab pengelolaan aktiva sangat penting dalam peningkatan perolehan pendapatan perusahaan melalui penjualannya. Setiap komponen aktiva atau modal kerja khusus mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Analisis dan interpretasi keuangan mengkategorikan beberapa teknik dan alat analisis yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak intern dan ekstern yang terkait dengan perusahaan. Bagi manajemen, informasi yang diperoleh itu berfungsi sebagai salah satu bahan pertimbangan dasar dalam proses pengambilan keputusan pengkoordinasian dan pengendalian perusahaan. Pada efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan

dalam menjalankan operasinya ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh profitabilitas dan aktivitas dalam perusahaan. Dengan demikian ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio ketungan/profitabilitas, rasio leverage, rasio aktivitas, dan rasio penilaian. Suatu perusahaan jika pendapatan atau laba perusahaannya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik. Namun, pendapatan atau laba yang besar bukan merupakan suatu ukuran mutlak kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk dianalisis dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Analisis Kinerja Keuangan PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) (Persero) Wilayah Sulselrabar** “.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperoleh perumusan masalah bagaimana kinerja keuangan pada PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) (Persero) Wilayah Sulselrabar pada periode tahun 2012-2016 apabila diukur menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. PLN (persero) wilayah sulselrabar pada periode tahun 2012-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai kinerja keuangan dan untuk mengatasi masalah yang dihadapkan oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan rasio keuangan yang berkelanjutan ataupun rasio keuangan yang lain, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.
- b. Untuk menambah pengetahuan mengenai kinerja keuangan perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu. Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah ditentukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran Kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian

secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2006):

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Trend (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (common & size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.

- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.2. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan suatu hasil dari proses akuntansi. Menurut Munawir (2008) , tiga laporan utama yang terdapat pada laporan keuangan adalah (1) *balance sheet* atau *statement of financial position* atau neraca, (2) *income statement* atau laporan laba rugi, dan (3) *statement of cash flows* atau laporan arus kas, dan sebagai tambahan disusun pula laporan perubahan modal.

Menurut Weygandt (2009), setelah transaksi diidentifikasi, dicatat, dan diikhtisar, maka selanjutnya adalah membuat empat laporan keuangan yaitu:

1. Laporan laba rugi (*income statement*) menyajikan pendapatan dan beban serta laba rugi bersih yang diperoleh selama satu periode tertentu.
2. Laporan entitas pemilik (*owner's equity statement*) merangkum perubahan- perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu.
3. Neraca (*balance sheet*) melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas

pemilik pada tanggal tertentu.

4. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merangkum seluruh informasi mengenai arus masuk (penerimaan-penerimaan) dan arus kas keluar (pembayaran-pembayaran) untuk periode waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2011), laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas tersebut kemudian dituangkan dalam angka-angka baik berupa mata uang rupiah maupun mata uang asing. Hal serupa juga dikatakan oleh Harahap (2008) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Jadi laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan sebuah perusahaan untuk menilai kinerja yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang di jalankannya dalam periode tertentu.

2.3. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi oleh para pengguna laporan keuangan. Menurut Kasmir (2011), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.

- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva dan pasiva.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Memberikan informasi keuangan lainnya.

2.4. Manfaat Laporan Keuangan.

Djarwanto (2001) mengemukakan bahwa manfaat analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain baik dalam satu laporan keuangan maupun antar laporan keuangan, sehingga apabila terjadi kelemahan dalam satu atau beberapa perusahaan dari laporan keuangan akan diambil tindakan untuk memperbaikinya.
- b. Dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan.
- c. Bersama dengan anggaran kas dapat digunakan untuk memprediksi laporan keuangan dimasa yang akan datang.

- d. Untuk mengetahui posisi dan perkembangan dari satu atau beberapa laporan keuangan sehingga dapat diramalkan kecenderungannya pada masa yang akan datang.

Harahap (2008) mengemukakan bahwa kegunaan analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat pada laporan keuangan biasanya.
- 2) Dapat mengali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (eksplisit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (implicit).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dilapangan untuk prediksi dan peningkatan.
- 6) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 7) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standart industri normal atau standart ideal.

- 8) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
- 9) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dilakukan perusahaan dimasa yang akan datang.
- 10) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

2.5. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan gambaran kondisi perusahaan kepada pihak-pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Menurut Weygandt (2009), perbedaan dalam keputusan yang diambil membagi para pengguna informasi keuangan menjadi dua kelompok besar yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pengguna internal informasi akuntansi adalah para manajer yang merencanakan, mengorganisasikan, dan mengelola suatu bisnis. Pengguna eksternal terdiri atas beberapa jenis antara lain investor untuk membuat keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual sahamnya; kreditor untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau pinjaman; pemerintah melalui badan perpajakan untuk mengawasi kegiatan perusahaan; konsumen serta pihak lain.

Karena laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi perusahaan, hal ini tentu dimanfaatkan oleh beberapa pihak. Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan adalah manajemen, investor atau kreditor, supplier, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat.

- a. Manajemen membutuhkan informasi akuntansi keuangan untuk menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan, operasi dan investasi, serta menilai kinerja perusahaan sebagai bahan evaluasi.
- b. Untuk menjalankan kegiatan perusahaan, dibutuhkan bantuan dana untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan. Hal ini membuat investor, kreditor, dan pemegang saham memperhatikan laporan keuangan sebagai bagian dari keputusan yang akan diambil serta memberikan kemudahan dalam mengawasi dana yang telah diinvestasikan.
- c. Konsumen memiliki kepentingan untuk mengawasi kondisi perusahaan yang berkaitan dengan keberlangsungan kegiatan operasi perusahaan karena mereka memiliki hubungan jangka panjang dengan perusahaan.
- d. Pemasok (supplier) juga memiliki kepentingan dalam mengawasi kondisi perusahaan karena mereka memiliki hubungan yang sifatnya jangka panjang, selain itu kondisi perusahaan akan memengaruhi hubungan kerja sama dengan perusahaan supplier.
- e. Pemerintah memiliki keterikatan dengan perusahaan sehingga berkepentingan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Khususnya pada perusahaan yang memiliki peranan yang berkaitan dengan masyarakat umum. Pemerintah melalui instansi pajak juga memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

2.6. Analisis Rasio Keuangan

2.6.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Husnan (2008), data keuangan yang diambil untuk analisis rasio keuangan, diambil dari laporan keuangan yang pokok yaitu neraca dan laporan rugi laba. Neraca adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kekayaan, kewajiban keuangan, dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Laporan rugi laba menunjukkan pendapatan dari penjualan, berbagai biaya, dan laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Keown (2008), rasio keuangan membantu kita untuk mengidentifikasikan beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Terdapat dua cara untuk dapat membandingkan data keuangan perusahaan yang berarti yaitu (1) meneliti rasio antar-waktu untuk meneliti arah perusahaan; dan (2) membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lain.

Menurut Kasmir (2011) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan suatu angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka-angka lain. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi :

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca
- b. Rasio laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi

- c. Rasio antar laporan, yaitu dengan membandingkan angka-angka dari data sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun yang ada di laporan laba rugi.

2.6.2. Tujuan Analisis Keuangan

Sebuah laporan keuangan memiliki nilai lebih ketika memberikan artian atau gambaran tertentu kepada pihak yang menggunakannya. Karena akan memberikan manfaat yang berbeda untuk setiap penggunaannya, analisis keuangan juga dilakukan dengan tujuan berbeda. Menurut Bernstein yang dikutip oleh Harahap (2008), tujuan analisis laporan keuangan adalah :

- 1) *Screening*. Analisis dilakukan dengan melihat secara analisis untuk memilih kemungkinan investasi atau merger
- 2) *Forecasting*. Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.
- 3) *Diagnosis*. Analisis berguna untuk melihat kemungkinan adanya masalah- masalah yang terjadi baik di dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain.
- 4) *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk menilai kinerja yang telah dicapai oleh manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

2.7. Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas atau rentabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Menurut Munawir (2008) penggolongan

rasio keuangan (1) pengukuran kinerja secara menyeluruh (*overall performance measure*); (2) pengukuran profitabilitas; (3) pengujian pemanfaatan investasi (*test of investment utilization*); (4) pengujian kondisi keuangan (*test of financial condition*); dan (5) pengujian kebijakan deviden (*test of dividen policy*).

Menurut Foster (1996) yang dikutip oleh Munawir (2008), rasio keuangan dapat diklasifikasi menjadi (1) *cash position*, (2) *liquidity*, (3) *worky capital cash flow*, (4) *capital structure*, (5) *debt service coverage*, (6) *profitability*, (7) *turnover*, dan (8) *capital market*.

Berikut beberapa jenis rasio menurut para ahli yang dikutip oleh Kasmir (2011) :

- a. Menurut J. Fred Weston, bentuk-bentuk rasio keuangan antara lain :
 1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
 - a) Rasio lancar (*current ratio*);
 - b) Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*).
 2. Rasio solvabilitas (*leverarge ratio*) merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktivitas yang dijalankan perusahaan dibiayai dengan utang.
 - a) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio

- utang (*Debt ratio*);
- b) Jumlah kali perolehan (*Times Interest Earned*);
 - c) Lingkup biaya tetap (*fixed charge coverage*);
 - d) Lingkup arus kas (*cash flow coverage*).
3. Rasio aktivitas (*activity ratio*)
- a) Perputaran sediaan (*inventory turn over*);
 - b) Rata-rata jangka waktu penagihan/ perputaran piutang (*average collection period*);
 - c) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*);
 - d) Perputaran total aktiva (*total assets turn over*).
4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) yaitu
- a) Margin laba penjualan (*profit margin on sales*);
 - b) Daya laba dasar (*basic earning power*);
 - c) Hasil pengembalian total aktiva (*return on total assets*);
 - d) Hasil pengembalian ekuitas (*return on total equity*).
5. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.
- a) Pertumbuhan penjualan;
 - b) Pertumbuhan laba bersih;
 - c) Pertumbuhan pendapatan per saham;
 - d) Pertumbuhan dividen per saham.

6. Rasio penilaian (*valuation ratio*) yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi
 - a) Rasio harga saham terhadap pendapatan;
 - b) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku.
- b. Menurut James C. Van Horne rasio keuangan dikelompokkan menjadi:
 1. Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*)
 - a) Rasio lancar (*current ratio*)
 - b) Rasio sangat lancar (*quick ratio atau acid test ratio*)
 2. Rasio pengungkitan (*Leverage ratio*)
 - a) Total utang terhadap ekuitas
 - b) Total utang terhadap total aktiva
 3. Rasio Pencakupan (*Coverage ratio*)
 - a) Bunga penutup
 4. Rasio aktivitas (*Activity ratio*)
 - a) Perputaran piutang (*receivable turn over*)
 - b) Rata-rata penagihan piutang (*average collection period*)
 - c) Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
 - d) Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)
 5. Rasio Profitabilitas (*Profitability ratio*)
 - a) Margin laba bersih
 - b) Pengembalian investasi
 - c) Pengembalian ekuitas

- c. Menurut Gerald terdapat empat jenis rasio keuangan:
1. *Activity analysis*, evaluasi pendapatan dan output secara umum dari aset perusahaan;
 2. *Liquidity analysis*, mengukur keseimbangan sumber kas perusahaan;
 3. *Long-term debt and solvency analysis*;
 4. *Profitability analysis*.

2.8. Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan dapat memberikan manfaat baik bagi pihak eksternal maupun internal, akan tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat pada analisis rasio. Seperti yang dikatakan oleh Arthur J. Keown, beberapa kelemahan penting yang mungkin ditemui dalam menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan antara lain:

- a) Kadang-kadang sulit untuk mengidentifikasi kategori industri, jika perusahaan berusaha dalam beberapa bidang.
- b) Angka rata-rata industri yang diterbitkan hanya merupakan perkiraan saja dan hanya memberikan petunjuk umum karena bukan merupakan hasil penelitian dari seluruh perusahaan dalam industri bahkan dapat berupa sampel yang dianggap mewakili industri.
- c) Perbedaan praktik akuntansi antar-perusahaan dapat menghasilkan perbedaan dalam menghitung rasio keuangan.
- d) Suatu industri kebanyakan tidak menyediakan suatu target atau nilai rasio yang diinginkan.

- e) Banyak perusahaan mengalami perubahan-perubahan dalam operasi mereka. Sehingga input yang dimasukkan pada rasio akan berubah sesuai dengan perubahan pada neraca menurut tahun yang berkaitan.

2.9. Jenis Badan Usaha

Laporan keuangan merupakan suatu bahasa matematis yang dikeluarkan oleh badan usaha terkait dengan pemanfaatannya baik bagi pihak internal maupun eksternal. Menurut Keown (2008:6) terdapat beragam bentuk hukum perusahaan, secara umum dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan perseorangan (*sole proprietorship*), persekutuan (*partnership*), dan korporasi (*corporation*).

Perusahaan perseorangan merupakan bentuk bisnis yang kepemilikannya oleh perseorangan. Hal ini menyebabkan pemilik memiliki hak atas seluruh harta perusahaan dan secara pribadi memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas, termasuk segala kewajiban yang timbul atas kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.

Kemitraan merupakan perusahaan yang secara kepemilikan dimiliki oleh lebih dari dua orang atau lebih yang secara bersama-sama bertindak sebagai pemilik sekaligus menjalankan kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan. Kemitraan dikategorikan menjadi dua yaitu kemitraan umum dan kemitraan komanditer.

Korporasi merupakan badan usaha yang memiliki badan hukum yang kekayaannya terpisah dari harta kekayaan para pemilik perusahaan. Hal ini

menyebabkan pemilik memiliki tanggung jawab hanya pada kekayaan yang diinvestasikan pada perusahaan dan tidak dapat dimintai pertanggungjawaban dari harta pribadi yang dimiliki oleh pemilik. Istilah lain untuk korporasi adalah perseroan terbatas. Hal yang sama juga disampaikan oleh Jerry J Weygandt (2009), para pemegang saham memiliki tanggung jawab terbatas; ini berarti mereka secara pribadi tidak bertanggungjawab atas utang-utang yang dimiliki oleh entitas perseroan terbatas. Hal ini sejalan dengan apa yang dibahas oleh Rudhi Prasetya (2011) tertuang pada Pasal 3 ayat (1) UU 1995 yang diulang kembali dalam Pasal 3 ayat (1) UU 2007 yang berbunyi :

Pemegang Saham Perseroan tidak bertanggung jawab secara pribadi atas perikatan yang dibuat atas nama Perseroan dan tidak bertanggung jawab atas kerugian Perseroan melebihi saham yang dimilikinya.

Jenis badan usaha akan memengaruhi proses pendirian yang berbeda, juga besarnya modal yang dimiliki oleh pemilik. Hal ini kemudian menjadi alasan mengapa beberapa perusahaan memerlukan investor untuk mendukung proses usaha yang dijalankannya. Korporasi merupakan badan usaha yang memperoleh kas dari para investor, menjual surat berharga ke pasar sekunder, ataupun pembiayaan yang diinvestasikan dari pemerintah.

Selain ketiga bentuk badan usaha di atas, terdapat bentuk lain dari badan usaha yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki

peranan yang cukup penting. Berdasarkan kepemilikannya, BUMN dikategorikan menjadi dua yaitu BUMN yang kepemilikannya oleh pemerintah pusat dan perusahaan daerah. (Sukirno :2006).

2.10. Penggolongan BUMN di Indonesia

BUMN merupakan badan usaha yang secara hukum kepemilikanannya dimiliki oleh negara Indonesia dalam hal ini merupakan milik pemerintah. Menurut Basri (2002), setidaknya ada lima faktor yang mendasari terbentuknya BUMN:

1. Pelopor atau perintis karena swasta tidak tertarik untuk menggelutinya;
2. Pengelola bidang-bidang usaha yang strategis dan pelaksana pelayanan publik;
3. Penyeimbang kekuatan-kekuatan swasta besar;
4. Sumber pendapatan negara;
5. Hasil dari nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda.

Menurut Prasetya, BUMN merupakan suatu asosiasi yang diadakan oleh pemerintah. Asosiasi merupakan suatu wadah kerja sama untuk jangka waktu yang relatif lama dan berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Berdasarkan UU No 19 Tahun 2003, persero adalah BUMN memiliki tujuan utama untuk mengejar keuntungan dan modalnya terbagi atas saham yang paling sedikit 51% dimiliki oleh negara dan ditundukkan kepada ketentuan-ketentuan tentang Perseroan Terbatas. Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara dan tidak terbagi atas saham yang bertujuan

bertujuan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa serta sekaligus mengejar keuntungan.

BUMN memiliki peraturan khusus yang berfungsi untuk mengawasi kondisi kesehatan perusahaan BUMN karena keismewahan yang dimilikinya. Menurut Kementerian BUMN dalam fungsinya menjalankan peran pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor : KEP-100/MBU/2002. Peraturan ini kemudian mengatur hal-hal yang terkait dengan perusahaan BUMN.

Perusahaan BUMN terdiri atas Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN), walaupun pada tahun 2005 Perjan sudah tidak diberlakukan lagi. Berdasarkan draf tersebut, pemerintah mengelompokkan BUMN menjadi dua yaitu perusahaan non jasa keuangan dan jasa keuangan berdasarkan fungsi yang dijalankannya. Perusahaan non jasa keuangan bertanggung jawab atas ketersediaan infrastruktur ataupun jasa pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Perusahaan jasa keuangan bergerak pada bidang perbankan, asuransi, jasa pembiayaan, dan jasa penjaminan.

BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :

- a. Pembangunan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.*
- b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan*

- angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.*
- c. *Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.*
- d. *Bendungan dan irigrasi.*

Sebagaimana di bahas pada pasal 5 ayat 1 nomor : KEP-100/MBU/2002 di atas, BUMN infrastruktur bertanggung jawab dalam menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan BUMN non infrastruktur adalah BUMN yang tidak termasuk dalam BUMN infrastruktur.

BUMN infrastruktur dan non infrastuktur terdiri atas lima sektor yaitu sektor industri dan perdagangan yang membawahi enam bidang; sektor kawasan industri jasa konstruksi dan konsultan konstruksi yang membawahi empat bidang; sektor perhubungan, telekomunikasi dan pariwisata yang membawahi enam bidang; sektor pertanian,perkebunan kehutanan perdagangan yang membawahi empat bidang; dan sektor pelayanan umum.

BUMN infrastruktur dan non infrastruktur terdiri atas enam sektor yang membawahi beberapa bidang berdasarkan peranan dan fungsi yang dijalankannya yang diharapkan berjalan sesuai dengan visi kementerian BUMN 2010-2014 “*Mewujudkan BUMN sebagai instrumen Negara untuk peningkatan kesejahteraan rakyat berdasarkan mekanisme korporasi*”. Sesuai dengan visi ini, kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan peningkatan laba merupakan hal yang diharapkan dari perusahaan

BUMN.

2.11. Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang penilaian tingkat kesehatan badan usaha milik Negara penilaian kinerja perusahaan BUMN pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat beberapa rasio. Rasio tersebut merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN infrastruktur (infra) dan BUMN non infrastruktur (non infra). Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 Tahun 2002 menyatakan bahwa penilaian kinerja aspek keuangan BUMN dibagi menjadi delapan:

Tabel 2.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

| Indikator | Bobot | |
|--|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE) | 15 | 20 |
| 2. Imbalan Investasi (ROI) | 10 | 15 |
| 3. Rasio Kas | 3 | 5 |
| 4. Rasio Lancar | 4 | 5 |
| 5. Collection Periods | 4 | 5 |
| 6. Perputaran Persediaan | 4 | 5 |
| 7. Perputaran total Aset | 4 | 5 |
| 8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva | 6 | 10 |
| Total Bobot | 50 | 70 |

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No.100/MBU/2002

Berdasarkan indikator yang dipaparkan di atas, dapat dikategorikan menjadi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas dengan rincian berikut:

- a. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) terdiri atas

1. rasio kas (*cash ratio*) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar utang.
 2. rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang akan jatuh tempoh pada saat ditagih secara keseluruhan.
- b. Rasio solvabilitas (*leverage ratio*) terdiri atas rasio modal sendiri terhadap total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor dan besarnya kebutuhan pinjaman.
- c. Rasio aktivitas (*activity ratio*) terdiri atas:
1. *collection periods*, menunjukkan waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menagih piutang dalam satu periode.
 2. perputaran persediaan merupakan rasio untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode.
 3. perputaran total aset (*total assets turn over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa pendapatan dari setiap aktiva.
- d. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas
1. *return on equity* (ROE) menunjukkan besarnya laba bersih

sesudah pajak dengan modal sendiri.

2. *return on investment* (ROI) menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan efektivitas penggunaan investasi yang dijalankan oleh perusahaan.

2.12. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Hasil Penelitian |
|----|---------------------------------|---|---|
| 1. | Nurul Amalina A. Ibrahim (2013) | Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) | <i>return on equity</i> (ROE), <i>return on investment</i> (ROI), rasio kas, <i>collection periods</i> , perputaran persediaan berada pada skor maksimal. Rasio lancar, perputaran total aset (<i>total assets turn over</i>), dan TMS terhadap total aktiva belum berada pada skor maksimal |
| 2. | Fachruddin (2012) | Analisis Kinerja Keuangan Pada PT PLN (Persero) PUSAT Periode 2006 – 2010 | Analisis laporan keuangan dilaksanakan dengan menggunakan analisis rasio yang meliputi analisis profitabilitas dan aktifitas. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja PT PLN (Persero) Pusat periode 2006-2010 dikategorikan buruk |
| 3. | Ari Ardila (2008) | Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Jeneponto | Profit Margin nampak jelas terjadi penurunan dari tahun ketahun, tahun 2005 Profit Margin 55,48 % turun menjadi 31,87 % ditahun 2006. Demikian halnya dengan tahun 2007 dan 2008 terjadi penurunan dimana tahun 2007 dengan Profit Margin 25,61 dan tahun 2008 18,16. |

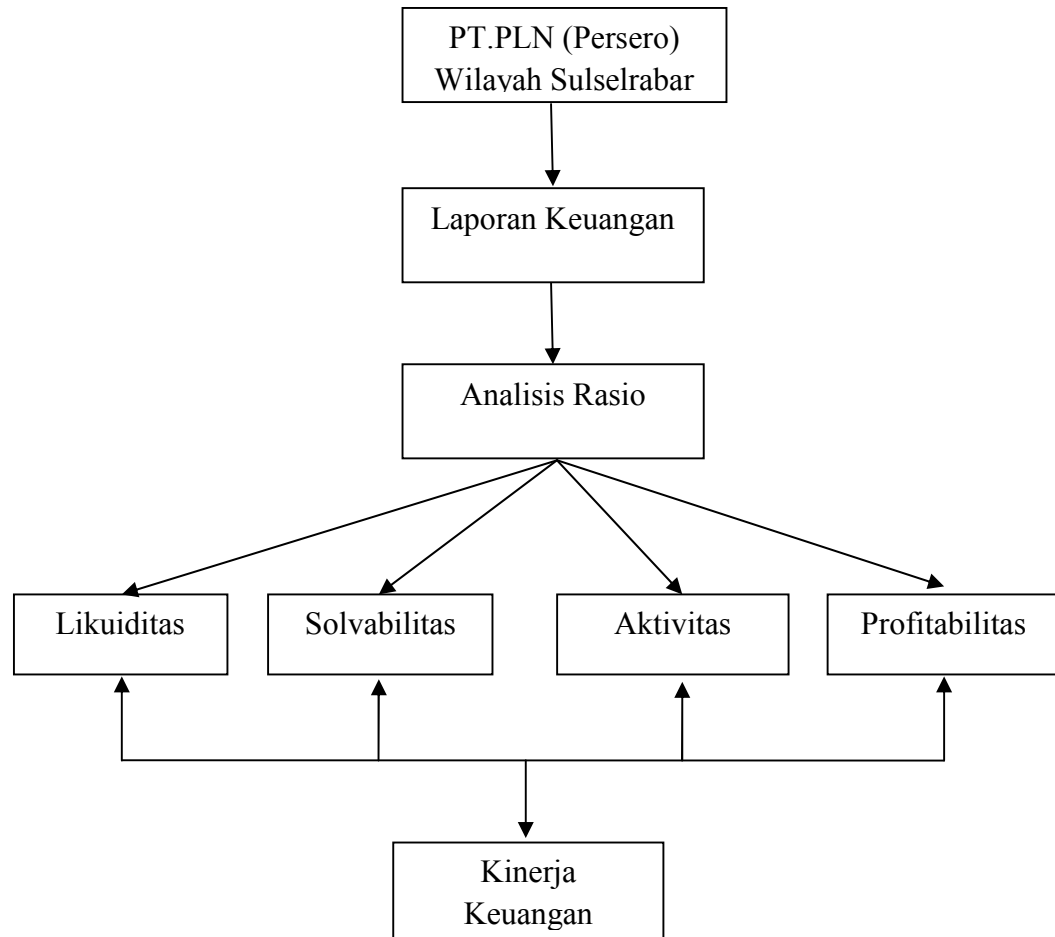
Berdasarkan penelitian Nurul Amalina A. Ibrahim tahun 2013 *return on equity* (ROE), *return on investment* (ROI), rasio kas, *collection periods*, perputaran persediaan berada pada skor maksimal, sedangkan

Fachruddin tahun 2012 menyatakan bahwa menggunakan analisis rasio yang meliputi analisis profitabilitas dan aktifitas. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja PT PLN (Persero) Pusat periode 2006-2010 dikategorikan buruk , dan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ari Ardila pada tahun 2008 menyatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan yaitu profit margin nampak jelas terjadi penurunan dari tahun ketahun.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat saya simpulkan bahwa analisis laporan keuangan yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu likuiditas , solvabilitas, profitabilitas dan aktifitas agar dapat menghasilkan penelitian semaksimal mungkin.

2.13. Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana indicator kinerja keuangan PT. PLN (persero) Wilayah Sulselrabar.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.14. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan diatas telah dikemukakan, hipotesis yang dihadapi perusahaan, sebagai berikut:

“Diduga kinerja keuangan PT. Perusahaan listrik negara (PLN) Area Wilayah Sulsebar dengan menggunakan analisis rasio yaitu sehat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar JL. Letjen Hertasning Makassar dimana PT. PLN (PERSERO) WILAYAH SULSELRABAR dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan waktu penelitian dan penyusunan laporan diperkirakan selama dua bulan. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2017

3.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan, maka digunakan metode penelitian studi kasus dan pengumpulan data melalui penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (library research), yaitu penelitian yang digunakan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan serta bahan kuliah yang ada hubungannya dengan pembahasan yang ada didalam proposal ini.
2. Penelitian Lapangan (field research), penelitian yang dilakukan dilapangan yakni dengan melakukan penelitian secara langsung pada objek dengan maksud agar diperoleh data lapangan yang dijamin kebenarannya

3.3. Jenis dan Sumber Data

3.3.1. Jenis Data

- a. Data Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang diteliti yang berbentuk angka atau bilangan untuk pembahasan lebih lanjut.
- b. Data Kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil perusahaan baik dalam bentuk informasi secara lisan maupun secara tertulis.

3.3.2. Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari perusahaan yang memerlukan pengelolaan lebih lanjut melalui observasi dan wawancara.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari perusahaan ataupun dari instansi yang terkait untuk melengkapi data sehubungan pembahasan proposal ini.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Margono (2004) mengemukakan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.

Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun terakhir yaitu pada periode tahun 2012-2016.

3.4.2. Sampel

Menurut Latunnusa, mengemukakan bahwa sampel adalah satu bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan. Sampel yang dipilih oleh penulis adalah laporan keuangan PT. PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR mulai periode tahun 2012 sampai dengan 2016 (5 tahun) dengan pertimbangan perekonomian Indonesia telah cukup membaik setelah krisis ekonomi pada tahun 1998, dan juga karena keterbatasan data historis yang dapat diperoleh di PT. PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR itu sendiri.

3.5. Metode Analisis

Melihat kondisi kinerja perusahaan saat ini dibutuhkan analisis keuangan. Analisis keuangan menjadi tolak ukur, tolak ukur yang sering digunakan adalah analisis rasio yang terdiri atas rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas. Analisis rasio yang akan digunakan adalah delapan indikator yang terdapat pada KEP-100/MBU/2002 yaitu, *return on equity* (ROE), *return on investment* (ROI), *cash ratio*, *current ratio*, *collection periods*, perputaran persediaan, *total aset turn over*, dan TMS terhadap total aktiva.

3.5.1. Return on equity (ROE)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa imbalan kepada pemegang saham (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

Laba setelah pajak adalah laba bersih dikurangi dengan laba hasil penjualan aktiva tetap.

Adapun skor penilaian ROE untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada table berikut :

Table 3.1 Skor penilaian ROE untuk BUMN Non-Infrastruktur

| ROE (%) | Skor | Kategori |
|-----------------|-----------|--------------|
| | Non Infra | |
| 15 < ROE | 20 | Sangat Sehat |
| 13 < ROE ≤ 15 | 18 | Sehat |
| 11 < ROE ≤ 13 | 16 | |
| 9 < ROE ≤ 11 | 14 | |
| 7,9 < ROE ≤ 9 | 12 | |
| 6,6 < ROE ≤ 7,9 | 10 | Cukup Sehat |
| 5,3 < ROE ≤ 6,6 | 8,5 | |
| 4 < ROE ≤ 5,3 | 7 | |
| 2,5 < ROE ≤ 4 | 5,5 | Kurang Sehat |
| 1 < ROE ≤ 2,5 | 4 | |
| 0 < ROE ≤ 1 | 2 | Tidak sehat |
| ROE < 0 | 0 | |

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

3.5.2. Return on investment (ROI)

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Imbalan Investasi (ROI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

EBIT adalah jumlah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan aktiva tetap.

Tabel 3.2 Skor Penilaian ROI untuk BUMN Non-Infrastruktur

| ROI (%) | Skor | Kategori |
|--------------|-----------|--------------|
| | Non Infra | |
| 18 <ROI | 15 | Sangat Sehat |
| 15 <ROI≤18 | 13,5 | Sehat |
| 13 <ROI≤15 | 12 | |
| 12 <ROI≤13 | 10,5 | |
| 10,5 <ROI≤12 | 9 | Cukup Sehat |
| 9 <ROI≤10,5 | 7,5 | |
| 7 <ROI≤9 | 6 | |
| 5 <ROI≤7 | 5 | Kurang Sehat |
| 3 <ROI≤5 | 4 | |
| 1 <ROI≤3 | 3 | |
| 0 <ROI≤1 | 2 | Tidak Sehat |
| ROI<0 | 1 | |

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

3.5.3. Rasio kas / Cash Ratio

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Kas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Rasio Kas untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.3 Skor Penilaian *Cash Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

| Cash Ratio = x (%) | Skor | Kategori |
|--------------------|-----------|--------------|
| | Non Infra | |
| $x \geq 35$ | 5 | Sangat Sehat |
| $25 \geq x < 35$ | 4 | Sehat |
| $15 \geq x < 25$ | 3 | |
| $10 \geq x < 15$ | 2 | Kurang Sehat |
| $5 \geq x < 10$ | 1 | |
| $0 \geq x < 5$ | 0 | Tidak Sehat |

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

3.5.4. Rasio lancar / *Current Ratio*

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Current Ratio untuk BUMN non-infrastruktur dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.4 Skor Penilaian *Current Ratio* untuk BUMN Non-Infrastruktur

| Current Ratio = x (%) | Skor | Kategori |
|-----------------------|-----------|--------------|
| | Non Infra | |
| $125 \leq x$ | 5 | Sangat Sehat |
| $110 \leq x < 125$ | 4 | Sehat |
| $100 \leq x < 110$ | 3 | |
| $95 \leq x < 100$ | 2 | Kurang Sehat |
| $90 \leq x < 95$ | 1 | |
| $x < 90$ | 0 | Tidak Sehat |

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

3.5.5. Collection periods (CP)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Collection Periods (CP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun skor penilaian Collection Periods untuk BUMN infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Skor Penilaian Collection Periods untuk BUMN Non-Infrastruktur

| CP = x (hari) | Perbaikan = x (hari) | Skor | Kategori |
|--------------------|----------------------|-----------|--------------|
| | | Non Infra | |
| $x \leq 60$ | $x > 35$ | 5 | Sangat Sehat |
| $60 < x \leq 90$ | $30 < x \leq 35$ | 4,5 | Sehat |
| $90 < x \leq 120$ | $25 < x \leq 30$ | 4 | |
| $120 < x \leq 150$ | $20 < x \leq 25$ | 3,5 | Cukup Sehat |
| $150 < x \leq 180$ | $15 < x \leq 20$ | 3 | |
| $180 < x \leq 210$ | $10 < x \leq 15$ | 2,4 | Kurang Sehat |
| $210 < x \leq 240$ | $6 < x \leq 10$ | 1,8 | |
| $240 < x \leq 270$ | $3 < x \leq 6$ | 1,2 | Tidak Sehat |

Sumber : Keputusan Menteri Badan Milik Negara Nomor 100/2002

3.5.6. Perputaran Persediaan

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Persediaan (PP) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Adapun skor penilaian Perputaran Persediaan untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Skor Penilaian Perputaran Persediaan BUMN Non-Infrastruktur

| PP = x (hari) | Perbaikan = x (hari) | Skor | Kategori |
|--------------------|----------------------|-----------|--------------|
| | | Non Infra | |
| $x \leq 60$ | $35 < x$ | 5 | Sangat Sehat |
| $60 < x \leq 90$ | $30 < x \leq 35$ | 4,5 | Sehat |
| $90 < x \leq 120$ | $25 < x \leq 30$ | 4 | |
| $120 < x \leq 150$ | $20 < x \leq 25$ | 3,5 | Cukup Sehat |
| $150 < x \leq 180$ | $15 < x \leq 20$ | 3 | |
| $180 < x \leq 210$ | $10 < x \leq 15$ | 2,4 | Kurang Sehat |
| $210 < x \leq 240$ | $6 < x \leq 10$ | 1,8 | |
| $240 < x \leq 270$ | $3 < x \leq 6$ | 1,2 | Tidak Sehat |
| $270 < x \leq 300$ | $1 < x \leq 3$ | 0,6 | |

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor 100/2002

3.5.7. Perputaran Total Aset/ Total Asset *Turn Over* (TATO)

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Perputaran Total Aset dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total Pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap. Adapun skor penilaian Total Asset Turn Over untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.7 Skor Penilaian TATO untuk BUMN Non-Infrastruktur

| TATO = x (%) | Perbaikan = x (%) | Skor | Kategori |
|--------------------|-------------------|-----------|--------------|
| | | Non Infra | |
| $120 < x$ | $20 < x$ | 5 | Sangat Sehat |
| $105 < x \leq 120$ | $15 < x \leq 20$ | 4,5 | Sehat |
| $90 < x \leq 105$ | $10 < x \leq 15$ | 4 | |
| $75 < x \leq 90$ | $5 < x \leq 10$ | 3,5 | Cukup Sehat |
| $60 < x \leq 75$ | $0 < x \leq 5$ | 3 | |

| | | | |
|-----------|------|-----|--------------|
| 40 <x<=60 | x<=0 | 2,5 | Kurang Sehat |
| 20 <x<=40 | x<=0 | 2 | |
| x<=20 | x<=0 | 1,5 | Tidak Sehat |

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara
Nomor100/2002

3.5.8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) menyatakan bahwa Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TS) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Adapun skor penilaian Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset untuk BUMN Non-Infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.8 Skor Penilaian TMS terhadap TA untuk BUMN Non-Infrastruktur

| TMS thd TA (%) | Skor | Kategori |
|----------------|-----------|--------------|
| | Non Infra | |
| x<0 | 0 | Tidak Sehat |
| 0<=x<10 | 4 | Kurang Sehat |
| 10<=x<20 | 6 | |
| 20<=x<30 | 7,25 | Cukup Sehat |
| 30<=x<40 | 10 | Sangat Sehat |
| 40<=x<50 | 9 | Sehat |
| 50<=x<60 | 8,5 | |
| 60<=x<70 | 8 | |
| 70<=x<80 | 7,5 | Cukup Sehat |
| 80<=x<90 | 7 | |
| 90<=x<100 | 6,5 | Kurang Sehat |

Sumber : Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara
Nomor 100/200

3.6. Defenisi Operasional Variabel, Aspek Penilaian keuangan dan Penilaian Kesehatan BUMN

3.6.1. Defenisi Operasional Variabel

Agar persepsi terhadap istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki kesamaan makna dan maksud sehingga tidak memerlukan penafsiran yang berbeda-beda, khususnya di dalam menginterpretasikan alat ukur data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka disajikan definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 3.9 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

| VARIABEL | DEFENISI | INDIKATOR |
|-------------------------|--|---|
| RASIO KEUANGAN (X) | rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan suatu angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka-angka lain. Dalam praktiknya. Menurut Kasmir (2011). | 1. Rasio Profitabilitas 2. Rasio Likuiditas 3. Rasio Aktivitas 4. Rasio Solvabilitas |
| KINERJA KEUANGAN (Y) | kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya, menurut IAI (2007) | |

3.6.2. Aspek Penilaian Keuangan dan Penilaian Kesehatan BUMN

a. Penilaian Aspek Keuangan

Tabel 3.10 Indikator Penilaian Aspek Keuangan

| Indikator Penilaian | Bobot | Rumus Penilaian | Jenis Rasio |
|---|-------|---|----------------------|
| Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE) | 20 | $ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total modal}} \times 100\%$ | Rasio profitabilitas |
| Imbalan Investasi (ROI) | 15 | $ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ | Rasio profitabilitas |
| Rasio Kas | 5 | $Rasio Kas = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$ | Rasio likuiditas |
| Rasio Lancar | 5 | $Rasio Lancar = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$ | Rasio likuiditas |
| Collection Periods | 5 | $CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$ | Rasio Aktivitas |
| Perputaran Persediaan | 5 | $PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$ | Rasio aktivitas |
| Perputaran total asset | 5 | $TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$ | Rasio aktivitas |
| Rasio modal sendiri terhadap total aktiva | 10 | $TMS \text{ terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ | Rasio Solvabilitas |
| Total Penilaian | 70 | | |

b. Penilaian Kesehatan BUMN

Pada perusahaan swasta tidak ada peraturan baku yang mengatur tentang kesehatan kinerja perusahaan, sehingga masing-masing perusahaan dan industri menilai berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalunya,

dan biasanya paling banyak digunakan adalah analisis likuiditas, sovabilitas, dan rentabilitas. Sama seperti halnya Badan Usaha Milik Negara (BUMN), semua dalam menilai kinerjanya juga dengan ketiga alat analisis diatas. Tetapi semenjak 1998 telah ada pedoman yang mengatur secara rinci penilaian tingkat kesehatan BUMN. Pedoman tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Berikut disajikan penggolongan tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. Kep-100/MBU/2002.

Tabel 3.11 Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN untuk Seluruh Aspek

| Tingkat Kesehatan | Kriteria Tingkat Kesehatan Secara Keseluruhan (Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi) |
|-------------------|--|
| Sehat | |
| AAA | >95 |
| AA | 80<TS<95 |
| A | 65<TS<80 |
| Kurang Sehat | |
| BBB | 50<TS<65 |
| BB | 40<TS<50 |
| B | 30<TS<40 |
| Tidak Sehat | |
| CCC | 20<TS<30 |
| CC | 10<TS<10 |
| C | |

Sumber : Keputusan Menteri BUMN No. 100/MBU/2002

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi tiga aspek penilaian dengan bobot masing-masing sebagai berikut:

| | Infra | Non Infra |
|-----------------------|-------|-----------|
| 1. Aspek Keuangan | 50% | 70% |
| 2. Aspek Operasional | 35% | 15% |
| 3. Aspek Administrasi | 15% | 15% |

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat PT. PLN (PERSERO) Wilayah SULSELBAR

PLN adalah singkatan dari Perusahaan Listrik Negara. PLN merupakan sebuah BUMN yang mengurus segala aspek kelistrikan di Indonesia. Dalam sejarah kelistrikan di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat terdapat tahun-tahun penting yang telah dilalui oleh organisasi besar ini diantaranya sebagai berikut :

1. Tahun 1914

Dibangun pembangkit listrik yang pertama di Makassar dengan menggunakan mesin uap yang dikelola oleh suatu lembaga yang disebut *Electriciteit Weizen* berlokasi di Pelabuhan Makassar.

2. Tahun 1925

Dibangun Pusat Listrik Tenaga Uap (PLTU) dengan kapasitas 2 MW di tepi sungai Jeneberang daerah pandang-pandang, Sungguminasa dan hanya mampu beroperasi hingga tahun 1957.

3. Tahun 1946

Dibangun Pusat Listrik Tenaga Diesel (PLTD) yang berlokasi dibekas lapangan sepak bola Bontoala yang dikelola N.V Nenderlands Gas *Electriciteit Maatschappy (N.N NEGEM)*.

4. Tahun 1949

Seluruh pengelolaan kelistrikan dialihkan ke *N.V Ovesseese Gas, Electriciteit Gas* dan *Electriciteit Maatschappy (N.V. OGEM)*.

5. Tahun 1957

Perusahaan ketenagalistrikan di Kota Makassar dinasionalisasi oleh pemerintah RI dan dikelola oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) Makassar namun wilayah operasi terbatas hanya di kota Makassar dan daerah luar Kota Makassar antara lain Majene, Bantaeng, Bulukumba, Watampone dan Palopo untuk pusat pembangkitnya ditangani oleh PLN Cabang luar kota dan pendistribusiannya oleh PT. MPS (Maskapai untuk perusahaan-perusahaan setempat). PLN Makassar inilah kelak merupakan cikal bakal PT.PLN (Persero) Wilayah VIII sebagaimana yang kita kenal dewasa ini.

6. Tahun 1961

PLN Pusat membentuk unit PLN Exploitasi VI dengan wilayah kerja meliputi propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara yang berkedudukan di Makassar.

7. Tahun 1973

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Listrik No. 01/PRT/1973 tentang Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas Perusahaan Umum, PLN Exploitasi VI berubah menjadi PLN Exploitasi VIII.

8. Tahun 1975

Menteri Pekerjaan umum dan Tenaga Listrik mengeluarkan Peraturan Menteri No. 013/PRT/1975 sebagai pengganti Peraturan Menteri No. 01/PRT/1973 yang didalamnya disebutkan bahwa perusahaan mempunyai

unsur pelaksana yaitu Proyek PLN Wilayah. Oleh karena itu, Direksi Perusahaan Listrik Negara menetapkan SK No. 010/DIR/1976 yang mengubah sebutan PLN Exploitasi VIII menjadi PLN Wilayah VIII.

9. Tahun 1994

Berdasarkan PP No. 23 tahun 1994 maka status PLN Wilayah VIII berubah menjadi persero maka juga berubah namanya menjadi PT. PLN (Persero) Wilayah VIII. Perubahan ini mengandung arti bahwa PLN semakin dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

10. Tahun 2001

Sejalan dengan kebijakan restrukturisasi sektor tenaga listrikan, PT PLN (Persero) Wilayah VIII diarahkan menjadi *Strategic Business Unit/Investment Centre* dan sebagai tindak lanjut, sesuai dengan keputusan Direksi PT PLN (Persero) No. 01. K/010/DIR/2001 tanggal 8 Januari 2001, PT PLN (Persero) Wilayah VIII berubah menjadi PT PLN (Persero) Unit Bisnis Sulawesi Selatan dan Tenggara 11. Tahun 200x Wilayah Sulsel & Sultra.

11. Tahun 2006

Berubah menjadi PT PLN (Persero) Wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat atau disingkat PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar.

4.2. Visi DAN Misi PT. PLN (PERSERO) Wilayah SULSELBAR

4.2.1. Visi

Diakui sebagai perusahaan kelas dunia yang bertumbuh kembang, unggul dan terpercaya dengan bertumpu pada potensi insani.

4.2.2. Misi

- a. Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait beorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
- b. Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
- c. Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
- d. Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

4.3. Struktur Organisasi dan Description

Sulastiono (2000:31) menyatakan bahawa : struktur organisasi menunjukan suatu tingkat hirarkis, dimana didalam struktur tersebut dapat diketahui bagian-bagian yang terdapat di PLN yang bersangkutan, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain, hubungan antara atasan dan bawahan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka PT. PLN (PERSERO) sebagai suatu organisasi, dala mejalankan operasioal terbagi atas 7 departemen utama yag memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. PT. PLN (PERSERO) Wilayah SULSELBAR dipimpin langsung oleh seorang

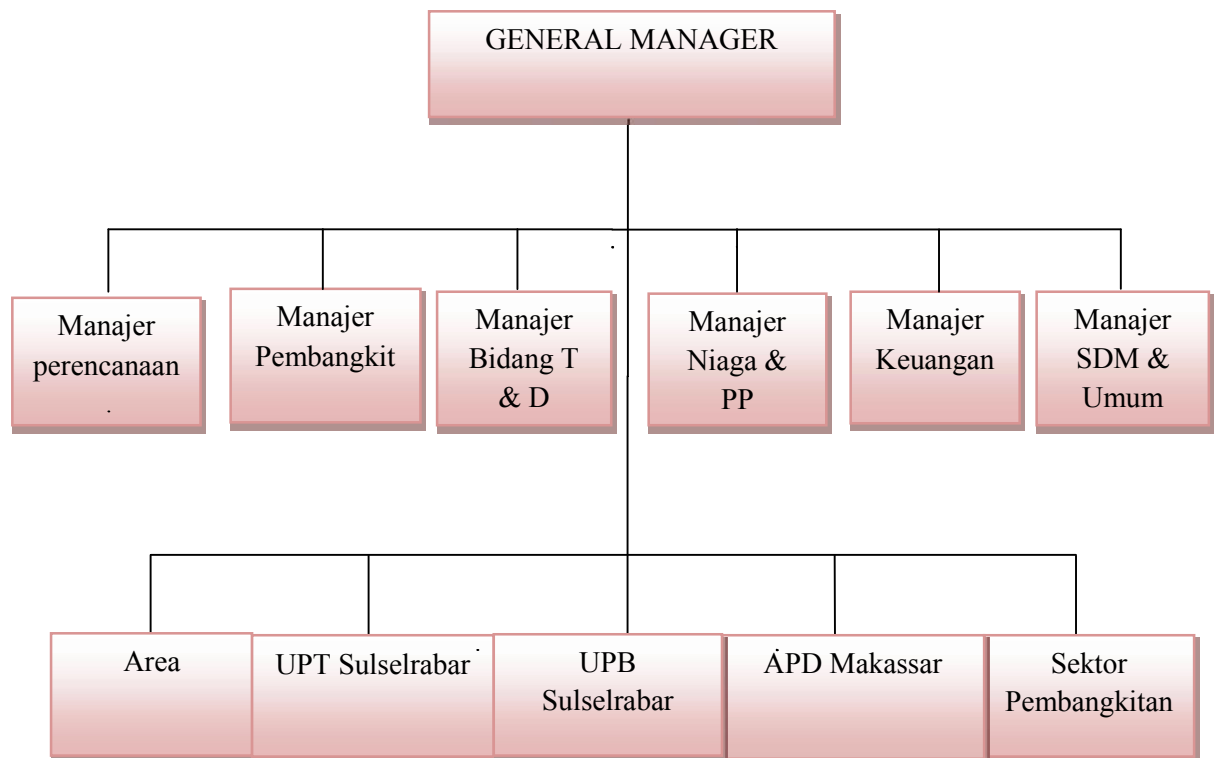
4.3.1. Struktur Organisasi.

General Manager yang terbagi dalam beberapa departemen yaitu :

BAGAN SUSUNAN ORGANISASI

UNIT PELAKSANA INDUK : PT PLN (PERSERO) WILAYAH

SULAWESI SELATAN, SULAWESI TENGGARA DAN SULAWESI BARAT



Gambar 4.1 : Bagan Struktur Organisasi HR Departemen

4.3.2. Job Description

a. General Manajer

Bertanggung jawab atas pengadaan usaha, memulai optimalisasi seluruh sumber daya secara efisien, efektif dan sinergis serta menjamin penerimaan hasil penjualan tenaga listrik, peningkatan kualitas pelayanan, peningkatan profit serta iklim yang produktifitas.

b. Manajer Bidang Perencanaan

Bertanggung jawab atas tersusunnya perencanaan kerja, sistem manajemen kerja, perencanaan investasi dan pengembangan aplikasi sistem informasi untuk mendukung upaya perusahaan tenaga listrik yang memiliki efisiensi, mutu dan keandalan yang baik serta upaya pencapaian sasaran dan ketersediaan kerangka acuan pelaksanaan kerja.

Adapun uraian tugas dalam bidang ini adalah :

- 1) Menyusun perencanaan wilayah
- 2) RUPTL (Rencana Umum Pengembangan Tenaga Listrik).
- 3) RJP (Rencana Jangka Panjang).
- 4) RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan).
- 5) Rencana pengembangan sistem ketenaga kerjaan.
- 6) Menyusun sistem manajemen kinerja unit-unit kerja.
- 7) Menyusun metode evaluasi kelayakan investasi dalam penelian finansial.
- 8) Menyusun program pengembangan aplikasi sistem informasi
- 9) Menyusun dan mengelola manajemen mutu.

10) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

11) Menyusun laporan manajemen dibidangnya.

c. Manajer Bidang Pembangkit

Bertanggung jawab atas penyusunan strategi, standar operasi dan pemeliharaan, standar desain konstruksi dan kebijakan manajemen termasuk keselamatan ketenaga listrik untuk menjamin kontinuitas perusahaan tenaga listrik dengan efisiensi serta mutu dan keandalan yang baik dan dukungan logistik bagi operasional perusahaan tenaga listrik di unit pelaksana.

Adapun uraian tugas dari bidang ini adalah :

- 1) Menyusun strategi pengoperasian dan pemeliharaan sistem pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi serta membina penerapannya.
- 2) Menyusun standar untuk penerapan dan pengujian peralatan pembangkit, transmisi dan distribusi serta standar operasi dan pemeliharaan sistem pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi.
- 3) Menyusun standar desain dan kriteria konstruksi pembangkit, transmisi, jaringan distribusi dan peralatan kerjanya serta membina penerapannya.
- 4) Melakukan pengendalian susut energi listrik dan gangguan pada sistem pembangkitan, transmisi, distribusi serta saran perbaikannya.
- 5) Menyusun metoda kegiatan konstruksi dan administrasi pekerjaan serta membina penerapannya.

- 6) Menyusun kebijakan manajemen sistem pembangkitan, transmisi dan jaringan distribusi..
- 7) Menyusun kebijakan manajemen pengadaan dan perbekalan pembangkitan, transmisi dan distribusi serta membina penerapannya.
- 8) Menyusun kebijakan manajemen lingkungan dan keselamatan ketenagalistrikan serta membina penerapannya.
- 9) Menyusun pengembangan sarana komunikasi dan otomatisasi operasi pembangkitan, transmisi dan jaringan distribusi.
- 10) Menyusun, memantau dan mengevaluasi ketentuan data induk pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi.
- 11) Menyusun RKAP yang terkait dengan bidangnya.
- 12) Menyusun laporan manajemen di bidangnya.

d. Manajer Bidang Transmisi dan Distribusi

Bertanggung jawab atas penyusunan strategi, standar operasi dan pemeliharaan, standar desain konstruksi dan kebijakan manajemen termasuk keselamatan ketenagalistrikan untuk menjamin kontinuitas perusahaan tenaga listrik dengan efisiensi serta mutu dan keandalan yang baik dan dukungan logistik bagi operasional perusahaan tenaga listrik di unit pelaksana.

Adapun uraian tugas dari bidang ini adalah :

- 1) Menyusun strategi pengoperasian dan pemeliharaan sistem pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi serta membina penerapannya.

- 2) Menyusun standar untuk penerapan dan pengujian peralatan pembangkit, transmisi dan distribusi serta standar operasi dan pemeliharaan sistem pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi.
- 3) Menyusun standar desain dan kriteria konstruksi pembangkit, transmisi, jaringan distribusi dan peralatan kerjanya serta membina penerapannya.
- 4) Melakukan pengendalian susut energi listrik dan gangguan pada sistem pembangkitan, transmisi, distribusi serta saran perbaikannya.
- 5) Menyusun metoda kegiatan konstruksi dan administrasi pekerjaan serta membina penerapannya.
- 6) Menyusun kebijakan manajemen sistem pembangkitan, transmisi dan jaringan distribusi.
- 7) Menyusun kebijakan manajemen pengadaan dan perbekalan pembangkitan, transmisi dan distribusi serta membina penerapannya.
- 8) Menyusun kebijakan manajemen lingkungan dan keselamatan ketenagalistrikan serta membina penerapannya.
- 9) Menyusun pengembangan sarana komunikasi dan otomatisasi operasi pembangkitan, transmisi dan jaringan distribusi.
- 10) Menyusun, memantau dan mengevaluasi ketentuan data induk pembangkit, transmisi dan jaringan distribusi.

11) Membuat usulan RKAP yang terkait dengan bidangnya.

12) Menyusun laporan manajemen di bidangnya.

e. Manajer Bidang Niaga dan Pelayanan Pelanggan

Bertanggung jawab atas upaya pencapaian target pendapatan dari penjualan tenaga listrik, pengembangan pemasaran yang berorientasi kepada kebutuhan pelanggan serta transaksi pembelian tenaga listrik yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan, serta ketersediaan standar pelaksanaan kerja dan terciptanya interaksi kerja yang baik antara unit-unit pelaksana.

Adapun uraian tugas dari Bidang Niaga ini adalah :

- 1) Menyusun ketentuan dan strategi pemasaran
- 2) Menyusun perencanaan penjualan energy dan rencana pendapatan
- 3) Mengevaluasi harga jual beli tenaga listrik.
- 4) Menghitung biaya penyediaan tenaga listrik.
- 5) Menegosiasikan harga jual beli tenaga listrik.
- 6) Menyusun strategi pengembangan pelayanan pelanggan
- 7) Menyusun standar dan produk pelayanan
- 8) Menyusun ketentuan Data Induk Pelanggan (DIP) dan Data Induk Saldo (DIS)
- 9) Menyusun konsep kebijakan sistem informasi pelayanan pelanggan
- 10) Melakukan pengendalian DIS dan oponame saldo piutang.
- 11) Mengkoordinasikan pelaksanaan penagihan kepada pelanggan tertentu, antara lain TNI/POLRI dan instansi vertikal.

- 12) Mengkaji pengelolaan pencatatan meter dan menyusun rencana penyempurnaannya.
- 13) Menyusun mekanisme interaksi antar unit pelaksana.
- 14) Menyusun rencana pengembangan usaha baru serta pengaturannya.
- 15) Membuat usulan RKAP bersama dengan Bidang Perencanaan dan Bidang lainnya.
- 16) Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
- 17) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.
- 18) Menyusun laporan manajemen di bidangnya.

f. Manajer Keuangan

Bertanggung jawab atas penyelenggaran atas pengelolaan anggaran dan keuangan unit usaha sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen keuangan yang baik, pengelolaan pajak dan asuransi yang efektif serta penyajian laporan keuangan dan akuntansi yang akurat dan tepat waktu.

Adapun tugas dalam bidang keuangan ini adalah :

- 1) Menyusun kebijakan anggaran dan proyeksi keuangan perusahaan.
- 2) Mengendalikan anggaran investasi dan anggaran operasi.
- 3) Mengendalikan aliran kas pendapatan.
- 4) Mengendalikan aliran kas pembiayaan.
- 5) Melakukan pengelolaan keuangan.
- 6) Melakukan analisis dan evaluasi laporan keuangan unit-unit.
- 7) Menyusun laporan keuangan konsolidasi.
- 8) Menyusun laporan rekonsoliasi keuangan.

- 9) Menyusun dan menganalisa kebijakan resiko dan penghapusan asset.
- 10) Melakukan pengelolaan pajak dan asuransi.
- 11) Membuat usulan RKAP yang terkait dengan bidangnya.

g. Manajer SDM dan Umum

Sumber Daya Manusia Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan manajemen SDM dan Organisasi, administrasi kepegawaian dan hubungan industrial untuk mendukung kelancaran kerja organisasi.

Adapun tugas dari Bidang SDM dan Organisasi ini adalah :

- 1) Mengelola Pengembangan organisasi dan manajemen.
 - 2) Mengelola Pengembangan sumber daya manusia.
 - 3) Mengelola Manajemen sumber daya manusia.
 - 4) Mengelola Administrasi dan data kepegawaian.
 - 5) Melakukan analisis dan evaluasi jabatan.
 - 6) Membina hubungan industrial.
 - 7) Membuat usulan RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) yang terkait dengan bidangnya.
 - 8) Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
 - 9) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.
- h. Komunikasi, Hukum dan Adminstrasi.

Bertanggung jawab atas penyelenggaraan pengelolaan administrasi kesekretariatan, komunikasi masyarakat dan hukum, dan pengelolaan

keamanan, sarana dan prasarana kantor serta pembinaan lingkungan untuk mendukung kelancaran kerja organisasi.

Adapun tugas dari Bidang Komunikasi, Hukum dan Administrasi ini adalah :

- 1) Mengelola Serifikasi asset.
- 2) Mengelola Dekomentasi dan perpustakaan.
- 3) Mengelola Administrasi kesekretariatan, protokol dan rumah tangga kantor induk.
- 4) Mengelola Komunikasi kemasyarakatan dan pelanggan.
- 5) Mengelola Fasilitas dan prasarana kerja.
- 6) Mengelola Sistem keamanan dan pengamanan kantor.
- 7) Mengelola program bina/peduli lingkungan.
- 8) Melakukan advokasi hukum dan peraturan Perusahaan.
- 9) Membuat usulan RKAP yang terkait dengan bidangnya.
- 10) Menyusun dan mengelola manajemen mutu.
- 11) Menerapkan tata kelola perusahaan yang baik.

i. Area

Mengelola dan melaksanakan kegiatan penjualan tenaga listrik, pelayanan pelanggan, pengoperasian dan pemeliharaan pembangkit dan jaringan distribusi tenaga listrik di wilayah kerjanya secara efisien sesuai tata kelola yang baik berdasarkan kebijakan kantor induk untuk menghasilkan pendapatan perusahaan yang didukung dengan pelayanan,

mutu dan keandalan pasokan yang memenuhi kebutuhan pelanggan, serta melakukan pembinaan dan pemberdayaan untuk asuhan di bawahnya.

j. UPT (Unit Pengatur Distribusi) Sulselrabar

Fungsi dan tugas pokok unit pelayanan transmisi Sulawesi selatan, Tenggara, dan Sulawesi Barat adalah merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi serta membuat laporan atas kegiatan operasi penyaluran tenaga listrik dan pemeliharaan jaringan transmisi dan gardu induk di daerah kerjanya secara efisien dengan mutu dan keandalan yang baik untuk mencapai kinerja unit.

k. UPB (Unit Pengatur Beban) Sulselrabar

Fungsi dan tugas pokok Unit Pengatur Beban Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat adalah Merencanakan , Melaksanakan dan melakukan, serta bertanggung jawab atas pengelolaan operasi sistem pengaturan beban di wilayah kerjanya, secara efisien dengan mutu dan keandalan yang baik untuk mencapai kinerja unit dan berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan pelanggan.

l. APD (Area Pengatur Distribusi) Makassar

Merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi serta membuat laporan atas kegiatan operasi pengaturan jaringan distribusi di daerah kerjanya secara efisien dengan mutu dan keandalannya yang baik untuk mencapai kinerja unit.

m. Sektor Pembangkitan

Mengelola dan melaksanakan kegiatan operasi dan pemeliharaan pembangkit dan atau transmisi tenaga listrik di wilayah kerjanya secara efisien sesuai tata kelola yang baik berdasarkan kebijakan kantor induk untuk menghasilkan mutu dan keandalan pasokan tenaga listrik sesuai standar yang ditetapkan, serta melakukan pembinaan dan pemberdayaan unit asuhan dibawahnya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. ANALISIS RASIO

5.1.1. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity menunjukkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2008). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin besar rasio ini, posisi pemilik perusahaan semakin kuat. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas yang biasanya digunakan khususnya oleh para investor untuk menginvestasikan sejumlah modal yang dimilikinya pada sebuah perusahaan.

Untuk menghitung rasio ini menggunakan persamaan (1) pada bab sebelumnya yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak*}}{\text{Total modal}} \times 100\% \quad (1)$$

Tabel 5.1 Hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE)

| Tahun | Laba Setelah Pajak | Modal Sendiri | ROE | Skor |
|-------|--------------------|---------------|--------|------|
| 2012 | (12.303.716) | 126.986.567 | -9,69% | 0 |
| 2013 | 10.355.679 | 141.169.085 | 7,33% | 10 |
| 2014 | 10.086.686 | 149.585.568 | 6,74% | 10 |
| 2015 | 7.193.870 | 155.349.167 | 4,63% | 7 |
| 2016 | 3.205.524 | 150.599.670 | 2,13% | 4 |

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} ROE \text{ 2012} &= \frac{(12.303.716)}{126.986.567} \times 100\% \\ &= -9,69\% \end{aligned}$$

Rasio *ROE* (*Return On Equity*) PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2012 adalah sebesar -9.69%. Jika melihat

nilai tersebut dan kemudian dimasukkan dalam tabel 3.1, nilai tersebut berada pada tingkat $ROE < 0$ dengan skor 0. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012, kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menghasilkan laba yang diukur dari modal sendiri adalah tidak sehat, dimana pada tahun tersebut PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR mengalami kerugian yang mengakibatkan nilai ROE menjadi negatif.

$$\begin{aligned} ROE\ 2013 &= \frac{10.355.679}{141.169.085} \times 100\% \\ &= 7,33\% \end{aligned}$$

Pada tahun 2013, tingkat rasio ROE PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR adalah sebesar 7,33%. Tingkat rasio tersebut berdasarkan standar yang ditetapkan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tabel 3.1 berada pada $6,6 < ROE < 7,9$ dengan skor 10. Artinya, tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri dapat dikatakan cukup sehat. Jika dilihat dari sudut pandang pertumbuhannya dari tahun 2012, tingkat rasio pada tahun ini menunjukkan peningkatan yang signifikan.

$$\begin{aligned} ROE\ 2014 &= \frac{10.086.686}{149.585.568} \times 100\% \\ &= 6,74\% \end{aligned}$$

ROE untuk tahun 2014 adalah sebesar 6.74%. Persentase tersebut memiliki skor yang sama dengan tingkat rasio pada tahun 2013, yakni 10.

Walaupun rasio *ROE* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2014 lebih kecil daripada tahun 2013, tetapi penurunan tersebut dianggap tidak signifikan. Hal tersebut terbukti dari tidak terjadinya pergeseran turun terhadap skor rasio *ROE* pada tahun 2014 dalam tabel daftar skor *ROE* yang ditetapkan oleh kementerian BUMN.

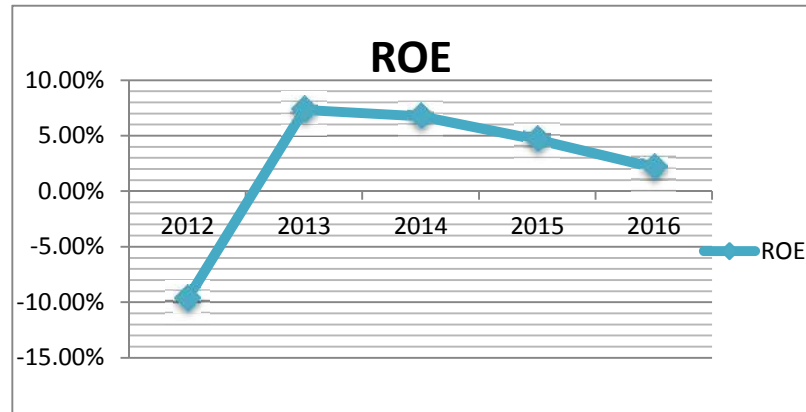
$$\begin{aligned} ROE\ 2015 &= \frac{7.193.870}{155.349.167} \times 100\% \\ &= 4,63\% \end{aligned}$$

Rasio *ROE* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2015 ialah 4.63% dan berdasarkan tabel 3.1, nilai tersebut berada pada *range* $4 < ROE < 5,3$ dengan skor sebesar 7. Jika melihat tingkat rasio tersebut pada tahun sebelumnya, rasio pada tahun ini menunjukkan penurunan baik itu berdasarkan rasio maupun berdasarkan skor, sehingga dapat dikatakan walaupun rasio tersebut kurang sehat tetapi secara horizontal menunjukkan turunnya efisiensi penggunaan modal PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR.

$$\begin{aligned} ROE\ 2016 &= \frac{3.205.524}{150.599.670} \times 100\% \\ &= 2,13\% \end{aligned}$$

Tingkat rasio *ROE* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun ini adalah 2.13%. Berdasarkan tabel 3.1 memiliki ditetapkan skor 4. Skor dan tingkat rasio tersebut menunjukkan rendahnya tingkat pengembalian modal ataupun efisiensi penggunaan modal PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2016 sehingga dapat

dikatakan buruk.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 5.1 Kurva Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai ROE dari tahun 2012 hingga 2013 memiliki grafik yang meningkat drastis dari tingkat persentase -9,69% terus meningkat hingga sebesar 7,33% pada tahun 2013 dan terjadi penurunan dari tahun ketahun hingga persentase 2,13% pada tahun 2016.

Berdasarkan hasil analisis *ROE* periode 2012-2016, maka dapat disimpulkan kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dikategorikan buruk. Hal tersebut dinilai berdasarkan rendahnya tingkat rasio *ROE* serta kecenderungannya bergerak secara fluktuatif. Apalagi jika melihat tingkat rasio pada tahun 2012 yang negatif karena mengalami kerugian.

5.1.2. Return On Investmen (ROI)

Return on investment (ROI) merupakan suatu alat yang biasa digunakan untuk menilai kesuksesan atau prestasi perusahaan secara keseluruhan (Munawir, 2008). Pada perusahaan BUMN, ROI diartikan sebagai total laba (dikurangi dengan biaya bunga) dengan penyusutan, dibagi dengan *capital employed*. Berikut adalah rumus untuk menghitung ROI pada perusahaan BUMN dengan menggunakan persamaan (2) :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%(2)$$

Tabel 5.2 Hasil Perhitungan *Return On Investment* (ROI)

| Tahun | Laba Setelah Pajak | Total Aktiva | ROI | Skor |
|-------|--------------------|--------------|--------|------|
| 2012 | (12.303.716) | 290.718.943 | -4,23% | 1 |
| 2013 | 10.355.679 | 333.713.076 | 3,10% | 4 |
| 2014 | 10.086.686 | 369.560.490 | 2,73% | 3 |
| 2015 | 7.193.870 | 426.518.863 | 1,69% | 3 |
| 2016 | 3.205.524 | 540.705.764 | 0,59% | 2 |

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} ROI_{2012} &= \frac{(12.303.716)}{290.718.943} \times 100\% \\ &= -4,23\% \end{aligned}$$

Rasio *ROI* untuk tahun 2012 adalah -4.23. Berdasarkan tabel 4.2, jika nilai *ROI* di bawah 0 maka memiliki skor 1 . Nilai rasio dan skor tersebut menunjukkan bahwa kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menghasilkan laba menggunakan seluruh aktiva-nya adalah kurang sehat.

$$ROI\ 2013 = \frac{10355.679}{333.713.076} \times 100\%$$

$$= 3,10\%$$

Nilai *ROI* untuk tahun 2013 adalah 3.10%, Berdasarkan tabel 3.2 maka skornya adalah 4. Walaupun pada tahun 2013 terjadi peningkatan tingkat *ROI*, tetapi skor tersebut masih tergolong kurang sehat untuk dikatakan sehat.

$$ROI\ 2014 = \frac{10086.686}{369.560.490} \times 100\%$$

$$= 2,73\%$$

Nilai *ROI* untuk tahun 2014 adalah sebesar 2.73% dan berdasarkan tabel 3.2, maka skor PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk *ROI* adalah 3. Diketahui pula bahwa terjadi penurunan tingkat rasio *ROI* tahun 2014 dari tahun 2013.

$$ROI\ 2015 = \frac{7.193.870}{426.518.863} \times 100\%$$

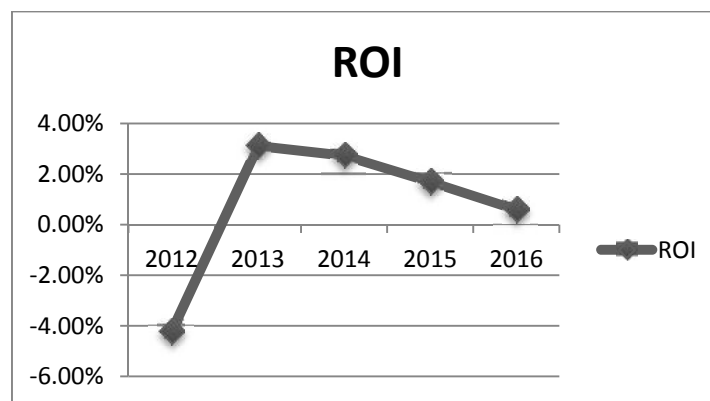
$$= 1,69\%$$

Nilai *ROI* untuk tahun 2015 adalah 1.69% dan berdasarkan tabel 3.2 maka skornya ialah 3. Walaupun skor pada tahun 2015 menunjukkan skor yang sama dengan tahun 2014, tetapi secara persentasional terjadi penurunan dimana pada tahun 2015 adalah 1,69% sedangkan pada tahun 2014 adalah 2,73%. Berarti dapat dikatakan bahwa kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktivitya semakin menurun tiap tahunnya.

$$ROI\ 2016 = \frac{3.205.524}{540.705.764} \times 100\%$$

$$= 0,59\%$$

Nilai *ROI* untuk tahun 2016 adalah 0.59% dan berdasarkan tabel 3.2, maka skornya adalah 1. Artinya, pada tahun 2016 PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR hanya memiliki kemampuan menghasilkan laba sebesar 0.59% dengan menggunakan seluruh aktiva-nya.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 5.2 Kurva Hasil Penelitian *Return On Investment* (ROI)

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai ROI dari tahun 2012 hingga 2013 memiliki grafik yang meningkat drastis dari tingkat persentase -4.23% terus meningkat hingga sebesar 3.10% pada tahun 2013 dan terjadi penurunan dari tahun ketahun hingga persentase 0.59% pada tahun 2016.

Berdasarkan hasil analisis data pada *ROI*, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR Periode 2012-2016 ialah sangat buruk. Hal tersebut ditunjukkan pada rendahnya tingkat skor-skor yang diperoleh PT PLN (Persero) Wilayah

SULSELRABAR berdasarkan penetapan Kementerian BUMN dalam menggolongkan bobot *ROI* perusahaan BUMN. Apalagi jika melihat pergerakan aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR yang terus bertambah tiap tahunnya sedangkan laba yang cenderung menurun tiap tahunnya, dimana secara teoretis peningkatan aset tiap periode seharusnya akan mengindikasikan meningkatnya laba suatu perusahaan.

5.1.3. Rasio Kas

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendek yang dimilikinya. Persamaan (3) merupakan metode yang digunakan untuk menghitung rasio kas perusahaan

$$Rasio\ Kas = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Hutang\ Lancar} \times 100\% \quad (3)$$

Tabel 5.3 Hasil Perhitungan Rasio Kas

| Tahun | Kas dan Setara Kas | Surat Berharga | Kewajiban Lancar | Ratio Kas | Skor |
|-------|--------------------|----------------|------------------|-----------|------|
| 2012 | 6.387.627 | - | 40.653.690 | 15,71% | 3 |
| 2013 | 13.043.196 | - | 37.707.827 | 34,59% | 4 |
| 2014 | 19.716.798 | - | 55.319.746 | 35,64% | 5 |
| 2015 | 22.088.093 | - | 62.918.962 | 35,77% | 5 |
| 2016 | 22.639.853 | - | 74.602.903 | 30,35% | 4 |

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned}
 Rasio\ Kas\ 2012 &= \frac{6.387.627}{40.653.690} \times 100\% \\
 &= 15,71\%
 \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2012 adalah 15,71%. Berdasarkan tabel 3.3 berada pada kisaran $25 \leq 34,59 < 35$, maka skornya adalah 4. Skor tersebut menunjukkan Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2012 berada pada posisi yang sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas 2013} &= \frac{13.043.196}{37.707.827} \times 100\% \\ &= 34,59\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2013 adalah 34,59% dan berdasarkan tabel 3.3, maka rasio tersebut memiliki skor 5 yang juga merupakan skor dengan urutan pertama. Skor tersebut lebih besar dari pada tahun sebelumnya sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR adalah sangat sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas 2014} &= \frac{19.716.798}{55.319.746} \times 100\% \\ &= 35,64\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2014 adalah 35,64%. Berdasarkan tabel 3.3, maka skornya adalah 5 dengan kisaran $35 < \text{Rasio Kas}$ yang juga sebagai skor tertinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam memenuhi utang-utang jangka pendeknya pada tahun 2014 adalah sangat sehat.

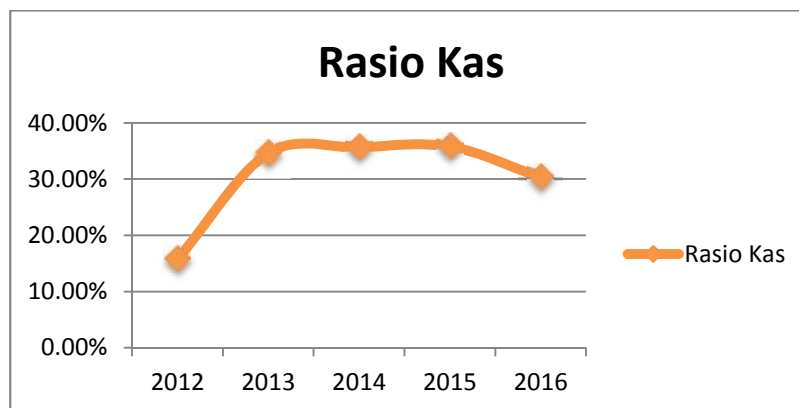
$$\text{Rasio Kas 2015} = \frac{22.088.093}{62.918.962} \times 100\%$$

$$= 35,77\%$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2011 adalah 35,77%. Berdasarkan tabel 3.3, maka skornya adalah 5 dan dapat dikatakan sangat sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Kas 2016} &= \frac{22.639.853}{74.602.903} \times 100\% \\ &= 30,35\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2016 adalah 30,35%. Berdasarkan tabel 3.3, maka skornya adalah 4 dan dapat dikatakan bahwa tingkat rasionya adalah baik. Walaupun pada tahun 2016 rasio kas mengalami penurunan dari tahun 2015.



Grafik 5.3 Kurva Hasil Perhitungan Rasio Kas

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai Rasio Kas dari tahun 2012 hingga 2013 memiliki grafik yang meningkat drastis dari tingkat persentase 15,71% terus meningkat hingga sebesar 34,59% pada tahun 2013 dan dari tahun 2013 hingga 2015 grafik meningkat tidak terlalu signifikan, sedangkan pada tahun 2016 grafik menunjukkan penurunan dari

persentase 35.77% hingga 30,35%.

Berdasarkan tingkat masing-masing Rasio Kas PT PLN (Persero) Pusat dan skornya yang dianalisis, disimpulkan bahwa tingkat kesehatan atau kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR berdasarkan Rasio Kas periode 2012-2016 adalah sangat baik. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan pergerakan tiap tahunnya yang cenderung naik. Walaupun pada tahun 2016 terjadi penurunan, tetapi penurunan tersebut tidaklah signifikan dan hanya mengurangi skornya sebesar satu tingkat.

5.1.4. Rasio Lancar

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu rasio likuiditas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan membiayai kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek yang dimilikinya. Rasio lancar mengukur ketersediaannya aset lancar yang dapat segera diuangkan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan, rasio ini menjadi salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor sebelum memberikan sejumlah pinjaman pada perusahaan. Berikut adalah persamaan (4) yang digunakan untuk mengukur rasio lancar perusahaan:

$$Rasio Lancar = \frac{Aset Lancar}{Hutang Lancar} \times 100\% \quad (4)$$

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan *Current Ratio*

| Tahun | Aset lancar | Kewajiban Lancar | Rasio Lancar | skor |
|-------|-------------|------------------|--------------|------|
| 2012 | 31.075.630 | 40.653.690 | 76,44% | 0 |
| 2013 | 36.999.493 | 37.707.827 | 98,12% | 2 |
| 2014 | 45.143.194 | 55.319.746 | 81,60% | 0 |
| 2015 | 58.252.342 | 62.918.962 | 92,58% | 1 |
| 2016 | 68.639.956 | 74.602.903 | 93,35% | 1 |

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2012} &= \frac{31.075.630}{40.653.690} \times 100\% \\ &= 76,44\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2012 adalah 76,44%. berdasarkan tabel 3.4, dengan kisaran $76,44 < 90$ maka skornya adalah 0. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam membayar utang-utang jangka pendeknya pada tahun 2012 adalah tidak sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2013} &= \frac{36.999.493}{37.707.827} \times 100\% \\ &= 98,12\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2013 adalah 98,12%. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 21,68% dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.4 masih berada pada kisaran $95 \leq 98,12\% < 100$ sehingga dikatakan kurang sehat dengan skor 2.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2014} &= \frac{45.143.194}{55.319.746} \times 100\% \\ &= 81,60\% \end{aligned}$$

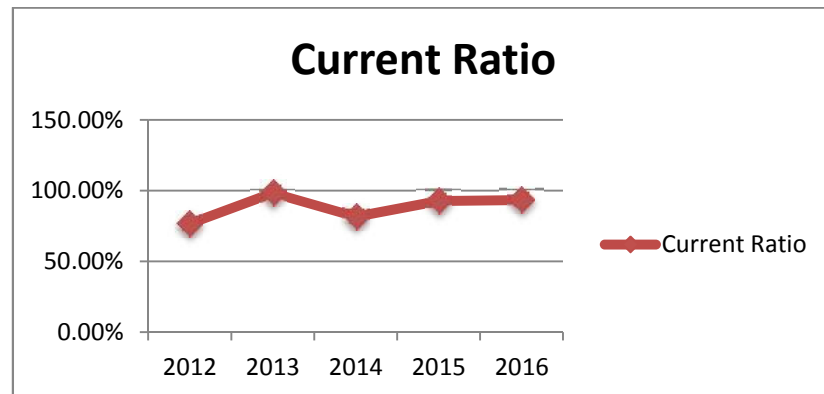
Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2014 adalah 81,60%. berdasarkan tabel 3.4, maka skornya adalah 0 dan tingkat kategorinya tidak sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2015} &= \frac{58.252.342}{62.918.962} \times 100\% \\ &= 92,58\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2015 adalah 92,59%. Pada tahun ini, tingkat Rasio Lancar berdasarkan tabel 3.4 berada pada kisaran $90 \leq 92,59 < 95$ dengan skor 1. Walaupun hal tersebut adalah peningkatan, tetapi masih tergolong kurang sehat.

$$\begin{aligned} \text{Rasio Lancar 2016} &= \frac{68.639.956}{74.602.903} \times 100\% \\ &= 93,35\% \end{aligned}$$

Nilai Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2016 adalah 93,59%. berdasarkan tabel 4.4, maka skor Rasio Lancar pada tahun tersebut adalah 1.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 4.4 Kurva Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa nilai *Current Ratio* dari tahun 2012 hingga 2013, memiliki grafik yang meningkat drastis dari tingkat persentase 76,44% terus meningkat hingga sebesar 98,12% pada tahun 2013 dan dari tahun 2013 hingga 2014 grafik menurun tidak terlalu signifikan, pada tahun 2015 hingga tahun 2016 grafik menunjukkan peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan dari persentase 92,58% hingga 93,35%.

Berdasarkan analisis data pada Rasio Lancar PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR, maka disimpulkan bahwa tingkat kesehatan atau kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR berdasarkan Rasio Lancar adalah buruk. Walaupun pergerakan tiap tahunnya menunjukkan tingkat rasio yang terus meningkat, tetapi peningkatan tersebut tidaklah signifikan sehingga skor Rasio Lancar masih berada pada nilai skor 0 dan 1 sebagai skor yang paling rendah.

5.1.5. *Collection Periods*

Collection periods merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menagih piutang usaha yang dimilikinya. Untuk mengetahui *collection periods* yang dibutuhkan sebuah perusahaan dengan menggunakan persamaan yang juga dibahas pada bab sebelumnya :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Tabel 5.5 Hasil Perhitungan *Collection Periods*

| Tahun | Total Piutang Usaha | Total Pendapatan Usaha | <i>Collection Periods</i> | Skor |
|-------|---------------------|------------------------|---------------------------|------|
| 2012 | 1.708.320 | 164.208.510 | 4 | 5 |
| 2013 | 2.555.458 | 145.222.144 | 6 | 5 |
| 2014 | 2.875.168 | 162.375.294 | 6 | 5 |
| 2015 | 3.504.823 | 208.017.823 | 6 | 5 |
| 2016 | 3.851.920 | 232.656.456 | 6 | 5 |

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} CP \text{ 2012} &= \frac{1.708.320}{164.208.510} \times 365 \text{ hari} \\ &= 3,79 = 4 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai *Collection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2012 adalah 3,79 dibulatkan menjadi 4 hari, berdasarkan tabel 3.5 berada pada kisaran $4 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5

$$CP \text{ 2013} = \frac{2.555.458}{145.222.144} \times 365 \text{ hari}$$

$$= 6,42 = 6 \text{ hari}$$

Nilai *Collection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2013 adalah 6,42 dibulatkan menjadi 6 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 2,63 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.5 masih berada pada kisaran $4 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5

$$\begin{aligned} CP \text{ 2014} &= \frac{2.875.168}{162.375.294} \times 365 \text{ hari} \\ &= 6,46 = 6 \text{ hari} \end{aligned}$$

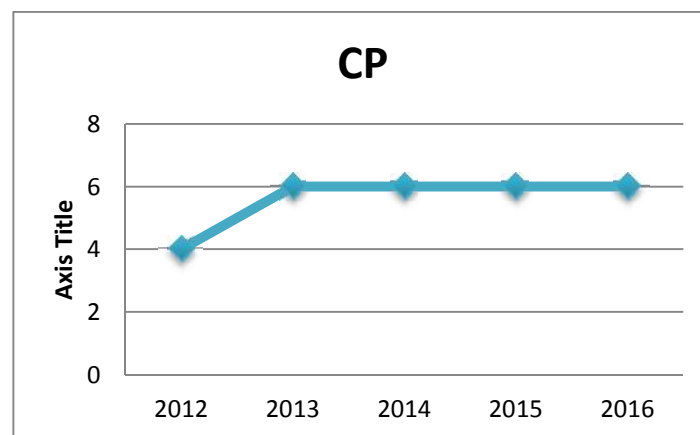
Nilai *Collection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2014 adalah 6,46 dibulatkan menjadi 6 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 0,04 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.5 masih berada pada kisaran $6 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$\begin{aligned} CP \text{ 2015} &= \frac{3.504.823}{208.017.823} \times 365 \text{ hari} \\ &= 6,14 = 6 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai *Collection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2015 adalah 6,14 dibulatkan menjadi 6 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut menurun 0,032 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.5 masih berada pada kisaran $6 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$\begin{aligned} CP \text{ 2016} &= \frac{3.851.920}{232.656.456} \times 365 \text{ hari} \\ &= 6,04 = 6 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai *Collection Periods* PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2016 adalah 6,04 dibulatkan menjadi 6 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut menurun 0,1 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.5 masih berada pada kisaran $6 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 5.5 Kurva Hasil Perhitungan *Collection Periods*

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa *collection periods* sejak tahun 2012 hingga 2016 memiliki jangka waktu yang sama. Yaitu menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) dengan skor 5 dinyatakan sangat sehat.

Semakin sedikitnya angka *collection periods* menunjukkan bahwa waktu yang digunakan dalam menagih piutang usaha yang dimiliki PLN semakin sedikit. Dan ini menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan untuk indikator *collection periods*.

5.1.6. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2008). Pada perusahaan BUMN, indikator perputaran persediaan dapat diperhitungkan dengan persamaan (6) yang juga tercantum pada bab sebelumnya.

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \quad (6)$$

Tabel 5.6 Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

| Tahun | Total Persediaan | Total Pendapatan | Perputaran Persediaan | Skor |
|-------|------------------|------------------|-----------------------|------|
| 2012 | 9.091.138 | 164.208.510 | 20 | 5 |
| 2013 | 9.927.258 | 145.222.144 | 24 | 5 |
| 2014 | 9.927.314 | 162.375.294 | 22 | 5 |
| 2015 | 15.654.105 | 208.017.823 | 27 | 5 |
| 2016 | 16.738.446 | 232.656.456 | 26 | 5 |

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} PP \text{ 2012} &= \frac{9.091.138}{164.208.510} \times 365 \text{ hari} \\ &= 20,20 = 20 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2012 adalah 20.20 dibulatkan menjadi 20 hari, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $20 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5

$$\begin{aligned} PP \text{ 2013} &= \frac{9.721.258}{145.222.144} \times 365 \\ &= 24,43 = 24 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2013 adalah 24,43 dibulatkan menjadi 24

hari. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 4,23 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $24 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$\begin{aligned} PP\ 2014 &= \frac{9.927.314}{162.375.294} \times 365 \text{ hari} \\ &= 22,31 = 22 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2014 adalah 22,31 dibulatkan menjadi 22 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut menurun 2,12 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $22 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

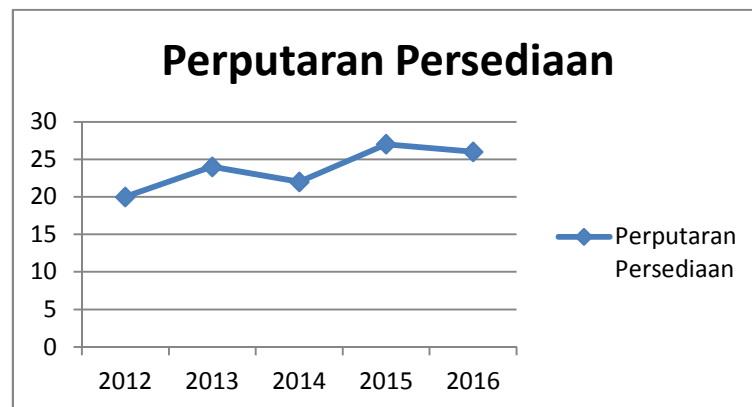
$$\begin{aligned} PP\ 2015 &= \frac{15.654.105}{208.017.823} \times 365 \text{ hari} \\ &= 27,46 = 27 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2015 adalah 27,46 dibulatkan menjadi 27 hari. Walaupun tingkat rasio tersebut meningkat 5,15 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $27 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.

$$\begin{aligned} PP\ 2016 &= \frac{16.738.446}{232.656.456} \times 365 \text{ hari} \\ &= 26,25 = 26 \text{ hari} \end{aligned}$$

Nilai perputaran persediaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2016 adalah 26,25 dibulatkan menjadi 26

hari. Walaupun tingkat rasio tersebut menurun 1,21 dari tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan tabel 3.6 masih berada pada kisaran $26 \leq 60$ sehingga dikatakan sangat sehat dengan skor 5.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 5.6 Kurva Hasil Perhitungan Perputaran Persediaan

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa perputaran persediaan sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 memiliki jangka waktu yang hampir sama, dan menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor 100 (2002) skor sama dengan skor 5 dan dinyatakan sangat sehat.

Semakin meningkatnya angka perputaran persediaan menunjukkan bahwa PLN mengalami peningkatan dalam perputaran dana yang ditanam perusahaan untuk suatu periode. Dan sebaliknya, semakin menurunnya perputaran persediaan menunjukkan penurunan dalam perputaran dana yang ditanam perusahaan untuk suatu periode. Peningkatan dan penurunan perputaran persediaan merupakan indikator peningkatan dan penurunan kinerja usaha perusahaan.

5.1.7. Total Asset Turn Over (TATO)

Total assets turn over (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aktiva (Kasmir, 2008). Semakin tinggi persentase TATO yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin baik pula aktifitas atau kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan setiap aktiva yang dimilikinya. TATO dapat diperoleh dengan menggunakan persamaan (7) yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (7)$$

Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan BUMN, hasil perhitungan setiap indikator kemudian akan diberikan skor. Penetapan skor untuk *total asset turn over* menggunakan skor tertinggi pada tahun berjalan berdasarkan perhitungan persamaan di bawah ini :

Tabel 5.7 Hasil Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO)

| Tahun | Total Pendapatan | Capital Employed | TATO | Skor |
|-------|------------------|------------------|------|------|
| 2012 | 164.208.510 | 290.718.943 | 56% | 2,5 |
| 2013 | 145.222.144 | 333.713.076 | 43% | 2,5 |
| 2014 | 162.375.294 | 369.560.490 | 44% | 2,5 |
| 2015 | 208.017.823 | 426.518.863 | 49% | 2,5 |
| 2016 | 232.656.456 | 540.705.764 | 43% | 2,5 |

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} TATO \text{ 2012} &= \frac{164208510}{290718943} \times 100\% \\ &= 56\% \end{aligned}$$

Nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2012 adalah 56%. berdasarkan tabel 3.7, dengan kisaran $40 < 56 \leq 60$ maka skornya adalah 2,5. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menciptakan penjualan pada tahun 2012 adalah kurang sehat.

$$\begin{aligned} TATO\ 2013 &= \frac{145.222.144}{333.713.076} \times 100\% \\ &= 43\% \end{aligned}$$

Nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2013 adalah 43%. berdasarkan tabel 3.7, dengan kisaran $40 < 43 \leq 60$ maka skornya adalah 2,5. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menciptakan penjualan pada tahun 2013 adalah kurang sehat.

$$\begin{aligned} TATO\ 2014 &= \frac{162.375.294}{369.560.490} \times 100\% \\ &= 44\% \end{aligned}$$

Nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2014 adalah 44%. berdasarkan tabel 3.7, dengan kisaran $40 < 44 \leq 60$ maka skornya adalah 2,5. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menciptakan penjualan pada tahun 2014 adalah kurang sehat.

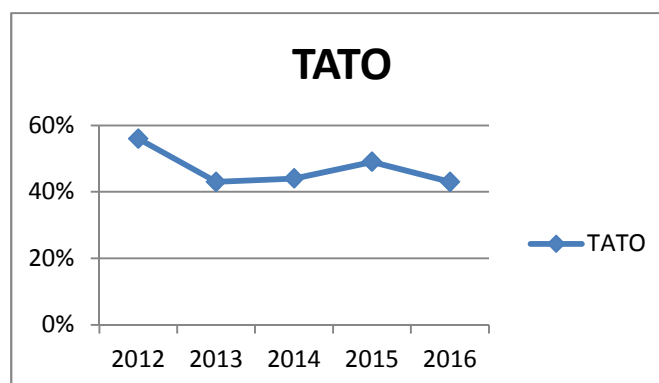
$$\begin{aligned} TATO\ 2015 &= \frac{208.017.823}{426.518.863} \times 100\% \\ &= 49\% \end{aligned}$$

Nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) PT PLN (Persero) Wilayah

SULSELRABAR untuk tahun 2015 adalah 49%. berdasarkan tabel 3.7, dengan kisaran $40 < 49 \leq 60$ maka skornya adalah 2,5. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menciptakan penjualan pada tahun 2015 adalah kurang sehat.

$$\begin{aligned} TATO\ 2016 &= \frac{232.656.456}{540.705.764} \times 100\% \\ &= 43\% \end{aligned}$$

Nilai *Total Asset Turn Over* (TATO) PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2016 adalah 43%. berdasarkan tabel 3.7, dengan kisaran $40 < 43 \leq 60$ maka skornya adalah 2,5. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dalam menciptakan penjualan pada tahun 2016 adalah kurang sehat.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 5.7 Kurva Hasil Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO)

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa TATO sejak tahun 2012 hingga 2016 mengalami peningkatan yang tidak signifikan. Yaitu pada tahun 2012 menunjukkan tinggi persentasi TATO sebesar 56%, pada tahun

2013 mengalami penurunan menunjukkan tinggi persentasinya sebesar 43%, pada tahun 2014 mengalami peningkatan hingga tingkat persentase sebesar 44%, walaupun tidak mengalami peningkatan begitu signifikan. Pada tahun 2015 menunjukkan bahwa tingkat persentase TATO mengalami peningkatan sebesar 49%, akan tetapi pada tahun 2016 tingkat persentase mengalami penurunan hingga persentase pada tahun tersebut sebesar 43% dalam menciptakan penjualan.

Semakin tinggi persentase TATO yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin baik pula aktifitas atau kegiatan yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan setiap aktiva yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang sangat baik.

5.1.8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Rasio ini disebut juga *proprietary ratio* yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca. Untuk menghitung persentase rasio modal sendiri terhadap total aktiva dapat menggunakan persamaan (8) yang telah dibahas pada bab sebelumnya

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (8)$$

Tabel 5.8 Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

| Tahun | TMS | Total Aset | TMS Terhadap Total Aset | Skor |
|-------|-------------|-------------|-------------------------|------|
| 2012 | 126.986.567 | 290.718.943 | 44% | 9 |
| 2013 | 141.169.085 | 333.713.076 | 42% | 9 |
| 2014 | 149.585.568 | 369.560.490 | 40% | 10 |
| 2015 | 155.349.167 | 426.518.863 | 36% | 10 |
| 2016 | 150.599.670 | 540.705.764 | 28% | 7,25 |

Sumber: Data Diolah 2017

$$\begin{aligned} \text{TMS terhadap TA 2012} &= \frac{126986567}{290718943} \times 100\% \\ &= 43,68\% = 44\% \end{aligned}$$

Nilai total modal sendiri terhadap total aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR untuk tahun 2012 adalah 44%. berdasarkan tabel 3.8,

dengan kisaran $40 < 44 \leq 50$ maka skornya adalah 8. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan TMS terhadap TA PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2012 adalah sehat.

$$\begin{aligned} \text{TMS terhadap TA 2013} &= \frac{141.169.085}{333.713.076} \times 100\% \\ &= 42\% = 42\% \end{aligned}$$

Nilai total modal sendiri terhadap total aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2013 adalah 42%. berdasarkan tabel 3.8, dengan kisaran $40 < 42 \leq 50$ maka skornya adalah 8. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan TMS terhadap TA PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2012 adalah sehat.

$$\begin{aligned} \text{TMS terhadap TA 2014} &= \frac{149.585.568}{369.560.490} \times 100\% \\ &= 40,47\% = 40\% \end{aligned}$$

Nilai total modal sendiri terhadap total aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2014 adalah 40%. berdasarkan tabel 3.8, dengan kisaran $30 < 40 \leq 40$ maka skornya adalah 8,5. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan TMS terhadap TA PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2012 adalah sangat sehat.

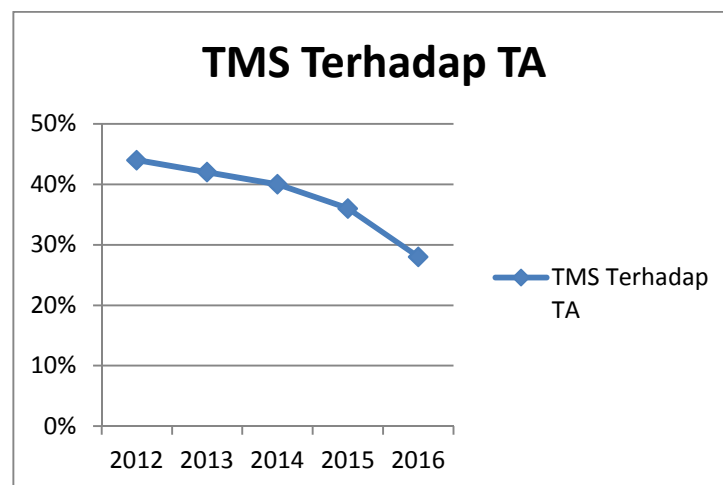
$$\begin{aligned} \text{TMS terhadap TA 2015} &= \frac{155.349.167}{426.518.863} \times 100\% \\ &= 36,42\% = 36\% \end{aligned}$$

Nilai total modal sendiri terhadap total aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2015 adalah 36%. berdasarkan tabel 3.8, dengan kisaran $30 < 36 \leq 40$ maka skornya adalah 8. Dapat dikatakan bahwa

tingkat kemampuan TMS terhadap TA PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2015 adalah sangat sehat.

$$\begin{aligned} \text{TMS terhadap TA 2016} &= \frac{150.599.670}{540.705.764} \times 100\% \\ &= 27,85\% = 28\% \end{aligned}$$

Nilai total modal sendiri terhadap total aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR untuk tahun 2016 adalah 28%. berdasarkan tabel 3.8, dengan kisaran $20 < 28 \leq 30$ maka skornya adalah 8. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan TMS terhadap TA PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada tahun 2016 adalah cukup sehat.



Sumber: Data Diolah 2017

Grafik 5.8 Kurva Hasil Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva

Dari grafik di atas, menunjukkan bahwa TMS terhadap total aset sejak tahun 2012 hingga 2016 mengalami penurunan yang relatif. Semakin rendah rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang

digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

Berdasarkan analisis pada rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR periode 2012-2016, maka disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR pada periode yang dianalisis adalah sangat sehat. Disimpulkan demikian karena tingkat rasio tersebut walaupun tiap tahunnya semakin menurun tetapi hanya pada kisaran skor antara 7,25 - 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa keterikatan pemilik perusahaan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR dilihat dari modalnya dalam membiayai aktiva adalah kuat.

5.2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan diukur berdasarkan delapan indikator yang telah dihitung pada sub-bab sebelumnya. Dari penilai setiap indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN, berikut adalah kinerja keuangan PT PLN (Persero) sebelum diskor berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

Tabel 5.9 Petumbuhan Kineja Keuangan Perusahaan Sebelum Diubah Dalam Skor

| Indikator Penilaian | Hasil Pertumbuhan Pada Tahun | | | | |
|------------------------------------|------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Imbalan kepada pemegang saham | -9,69% | 7,33% | 6,74% | 4,63% | 2,13% |
| Imbalan Investasi (ROI) | -4,23% | 3,10% | 2,73% | 1,69% | 0,59% |
| Rasio Kas | 15,71% | 34,59% | 35,64% | 35,77% | 30,35% |
| Rasio Lancar | 76,44% | 98,12% | 81,60% | 92,58% | 93,35% |
| Colection Periods | 4 | 6 | 6 | 6 | 6 |
| Perputaran persediaan | 20 | 24 | 22 | 27 | 26 |
| Perputaran total aset | 56% | 43% | 44% | 49% | 43% |
| Rasio modal sendiri terhadap total | 44% | 42% | 40% | 36% | 28% |

Sumber: Data Diolah 2017

Tabel di atas menunjukkan pertumbuhan ke delapan indikator sebelum diubah dalam satuan skor yang telah ditetapkan pada KEP-100/MBU/2002. Berdasarkan, kedelapan indikator di atas, indikator ROE, ROI, Ratio kas, current ratio, dan TMS terhadap total aset, mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2016. Penurunan yang terjadi pada ke 5 rasio di atas menunjukkan kinerja perusahaan yang sehat untuk sektor pengelolaan modal sendiri pada PT PLN. Namun, terjadi peningkatan pada tiga indikator lainnya, yakni *collection period*, Perputaran Persediaan, dan TATO mengalami peningkatan dari tahun 2012-2016. Peningkatan yang terjadi pada ke 3 rasio tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik.

Pertumbuhan kedelapan indikator di atas dapat memberikan gambaran secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2012-2016

setelah diubah dalam bentuk skor sesuai dengan KEP-100/MBU/2002. Pada lima tahun tersebut, perusahaan mengalami pertumbuhan kinerja yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.10 Petumbuhan Kineja Keuangan Perusahaan Setelah Diskor

| Indikator Penilaian | Bobot | Skor Pada Tahun | | | | |
|---|-------|-----------------|------|------|------|-------|
| | | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| Imbalan kepada pemegang saham (ROE) | 20 | 0 | 10 | 10 | 7 | 4 |
| Imbalan Investasi (ROI) | 15 | 1 | 4 | 3 | 3 | 2 |
| Rasio Kas | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 4 |
| Rasio Lancar | 5 | 0 | 2 | 0 | 1 | 1 |
| Colection Periods | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Perputaran persediaan | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Perputaran total asset | 5 | 2,5 | 2,5 | 2,5 | 2,5 | 2,5 |
| Rasio modal sendiri terhadap total aktiva | 10 | 9 | 9 | 10 | 10 | 7,25 |
| Total Penilaian | 70 | 22,5 | 38 | 35,9 | 32,9 | 24,95 |

Sumber: Data Diolah 2017

Secara umum, perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik yang terlihat dari pencapaian pencapaian skor perusahaan. Berdasarkan aspek profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE) dan *return on investment* (ROI), rasio lancar, dan TSM terhadap total aset perusahaan berada pada kondisi yang kurang baik dengan pencapaian skor terendah. Hal ini menjadi suatu petanda bahwa perusahaan tidak dapat memberikan pengembalian yang baik terhadap investasi dan modal yang ada pada perusahaan, kondisi ini menjadi petanda buruk terhadap investor yang ingin berencana menanamkan sejumlah modal pada perusahaan.

Pada *collection period*, perputaran persediaan, dan TATO, mengalami fruktiasi setiap tahunnya. Perputaran total aset (*total asset turn over*) merupakan indikator yang mengalami perubahan setiap tahunnya. Semakin tinggi *collection periods* artinya perusahaan belum mengefisiensikan proses penagihan piutang perusahaan. Indikator ini semakin baik ketika hari yang diperoleh semakin kecil. Sedangkan pada perputaran persediaan menunjukkan waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam memutar persediaan perusahaan. Sama seperti *collection periods*, semakin kecil hasil yang diperoleh dari perputaran persediaan, artinya perusahaan semakin efektif dan efisien dalam mengelolah persediaannya. Hal ini tentu saja mengurangi biaya yang perlu dikeluarkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada laporan kinerja keuangan PT PLN (Persero) tahun 2012-2016, dapat disimpulkan bahwa:

6.1.1. Berdasarkan metode analisis, indeks neraca PT PLN (Persero)

Wilayah SULSELRABAR Periode 2012-2016 sudah optimal tetapi memiliki resiko yang tinggi karena aset-aset PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR cenderung dibiayai oleh utang dengan persentase yang sangat besar. Kemudian laba rugi PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR cenderung tidak optimal, karena hampir setengah dari tingginya pendapatan usaha cenderung merupakan sumbangsih dari subsidi Pemerintah, sedangkan posisi PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR yang sebagai perusahaan monopoli yang menguasai pasar seharusnya dapat mengandalkan penjualan tenaga listriknya sebagai pos yang mendominasi pendapatan usaha dalam laporan laba ruginya. Sedangkan untuk laporan arus kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR disimpulkan sudah optimal dan efisien, walaupun pada tahun 2012 terjadi defisit pada arus kas masuk tetapi pada tahun-tahun berikutnya PT PLN (Persero) Pusat dapat melakukan efisiensi pada pos-pos yang memungkinkan dalam laporan arus kas.

6.1.2. Berdasarkan metode analisis, neraca PT PLN (Persero) Wilayah

SULSELRABAR sudah optimal. Kemudian untuk laporan laba rugi PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR cenderung tidak optimal, walaupun pada tahun setelah 2012 dapat lepas dari kerugian, tetapi PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR kurang mampu mengefisiensikan pos-pos pengurang laba bersih yang terus berfluktuatif tiap tahunnya sehingga terjadi tren negatif pada laba bersih. Sedangkan untuk laporan arus kas PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR disimpulkan sudah optimal, karena walaupun indeks tiap tahunnya selalu berfluktuatif secara signifikan, tetapi pos-pos dalam laporan arus kas dapat di efisiensikan tiap tahunnya sehingga dapat menopang aset lancar dalam membiayai utang- utang lancarnya.

6.1.3. Berdasarkan analisis rasio, kinerja keuangan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR Periode 2012-2016 disimpulkan buruk atau TIDAK SEHAT. Hal tersebut dikarenakan bobot-bobot yang dimiliki selalu rendah, serta berdasarkan *Debt Ratio* yang cenderung memiliki nilai yang tinggi dengan kondisi ekonomi dan suku bunga yang tidak stabil sehingga memposisikan PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR selalu berada dalam resiko yang tinggi.

6.2. Saran

6.2.1. Perusahaan perlu melakukan peninjauan terhadap pos-pos pengeluaran agar dapat memberikan penghematan.

- 6.2.2. Pemerintah perlu meninjau harga BBM sebagai bahan baku perusahaan agar perusahaan dapat melakukan penghematan.
- 6.2.3. Opsi kenaikan harga listrik merupakan hal yang perlu dilakukan agar operasional perusahaan dapat dilakukan.
- 6.2.4. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melakukan perbandingan di antara perusahaan PT PLN yang lainnya untuk dapat melihat faktor yang memengaruhi kinerja keuangan masing-masing perusahaan. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan khususnya bagi PT PLN (Persero) wilayah SULSELRABAR.

DAFTAR PUSTAKA

- apbn.html.2006.(Online),
(<http://belajarekonomi.blogspot.com/2006/07/apbn.html>)
- Ardani, Ari . 2008. *Penilaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rentabilitas Pada Perusahaan Daerah Air Minum Kabupaten Jeneponto.* (Online),
(<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/1294>)
- Aswirah. 2008. *Penerapan Rasio Aktivitas Dan Likuiditas Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT Pelabuhan Indonesia IV (Persero) Cabang Makassar.*(Online),
(<http://perpustakaan.poliupg.ac.id/glis/?collection.view.8515>)
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia.* Erlangga : Jakarta
- Data Pokok APBN 2006-2012.* 2012. Kementrian Keuangan Republik Indonesia
- Djarwanto Ps, 2001, *Pokok – pokok Analisa Laporan Keuangan,* Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan, BPF, Yogyakarta
- Fachruddin. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (Persero) PUSAT Periode 2006 – 2010.*
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar.* Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan.* PT.RajaGrafindo Persada : Jakarta
- Husnan, Suad. 2008. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan Keputusan Jangka Panjang.* Edisi keempat jild 1 cetakan kelima. BPF- Yogyakarta : Yogyakarta
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi pertama cetakan keempat. Rajawali Pers : Jakarta
- Keown, Arturhur J., John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott Jr. 2008. *Majajemen Keuangan Prinsip dan Penerapan.* Edisi kesepuluh jilid 1. (diterjemahkan oleh Marcus Prihminto Widodo) Indeks : Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia . 2007 . *Standar Akuntansi Keuangan .* Edisi 2007. Penerbit : Salemba Empat . Jakarta .

- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Keputusan Menteri BUMN KEP-100/MBU/2002. 2002. (Online), (http://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/perundangan_permendetail.php?peraturan=bf5cc1ae&menteri=bumn)
- Laba Rugi » Kementerian BUMN.htm. 2012. (Online), (<http://www.bumn.go.id/kinerja-bumn/laba-rugi/>)
- Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. 2012. Badan Pusat Statistik Katalog 9199017
- Masterplan BUMN 2010-2014. 2010. (Online), (<http://kelincibebek.files.wordpress.com/2011/06/masterplan-bumn-2010-2014.pdf>)
- Munawir, S. 2008. *Analisi Informasi Keuangan*. Edisi pertama cetakan kedua. Liberty : Yogyakarta
- Neraca » Kementerian BUMN.htm. 2012. (Online), (<http://www.bumn.go.id/kinerja-bumn/neraca/>)
- Pangaribuan, Farida, Idhar Yahya. 2007. *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Menilai Kinerja Keuangan pada PT Pelabuhan Indonesia I Cabang Medan*. (Online), (<http://www.scribd.com/doc/65014535/Analisis-Laporan-Keuangan-Sebagai-Dasar>)
- Prasetya, Rudhi. 2011. *Perseroan Terbatas*. Sinar Grafika Offset : Jakarta
- Profil PT. PLN (Persero) (www.PLN.co.id)
- Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. *Jurnal Akuntansi*, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Bisnis*. Edisi pertama cetakan kedua. Kencana : Jakarta
- Weygandt, Jerrt J, Donald E. Kieso, dan Paul D. Kimmel. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Edisi ketujuh buku 1. (diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah, dan Rangga H.) Salemba Empat : Jakarta

LAMPIRAN

Lampiran 1**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELBAR****NERACA****30 DESEMBER 2012, 2013 dan 2014****(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)**

Analisis Vertikal pada Neraca PT PLN (Persero) Periode 2012, 2013 dan 2014

| ASET | 2012 Rp | 2013 Rp | 2014 Rp |
|---|--------------------|--------------------|--------------------|
| ASET LANCAR | | | |
| Kas dan setara kas | 6,387,627 | 13,043,196 | 19,716,798 |
| Investasi jangka pendek | 5,207,014 | 1,715,844 | 828,739 |
| Piutang usaha bersih | 1,708,320 | 2,555,458 | 2,875,168 |
| Piutang subsidi listrik | 7,294,364 | 8,580,474 | 9,358,747 |
| Piutang lain-lain | 473,030 | 478,570 | 801,901 |
| Persediaan bersih | 9,091,138 | 9,721,258 | 9,927,314 |
| Pajak dibayar dimuka | 129,924 | 236,375 | 550,880 |
| Biaya dibayar dimuka dan uang muka | 784,213 | 668,318 | 826,907 |
| Piutang pihak hubungan istimewa | - | - | 256,740 |
| Jumlah Aset Lancar | 31,075,630 | 36,999,493 | 45,143,194 |
| ASET TIDAK LANCAR | | | |
| Aset tetap | 197,014,713 | 207,666,612 | 210,651,868 |
| Pekerjaan dalam pelaksanaan | 53,120,352 | 78,482,316 | 106,839,853 |
| Properti investasi | 138,442 | 138,442 | 145,020 |
| Investasi jangka panjang | 526,644 | 832,827 | 919,869 |
| Aset pajak tangguhan | 8,767 | 8,059 | 11,278 |
| Aset tidak digunakan dalam operasi | 1,331,105 | 1,021,434 | 1,299,503 |
| Piutang pihak hubungan | 1,756,932 | 1,684,268 | 551,817 |
| Rekening dan deposito berjangka dibatasi pengguanya | 4,313,731 | 3,210,105 | 2,407,587 |
| Aset tidak lancar lain | 1,432,627 | 3,669,502 | 1,590,501 |
| Jumlah Aset Tidak Lancar | 259,643,313 | 296,713,583 | 324,417,296 |
| JUMLAH ASET | 290,718,943 | 333,713,076 | 369,560,490 |
| KEWAJIBAN DAN EKUITAS | | | |
| EKUITAS | | | |
| Modal saham | 46,107,154 | 46,107,154 | 46,107,154 |
| Tambahan modal disetor | 30,965,460 | 34,819,299 | 37,122,096 |
| | | | |
| Selisih transaksi perubahan ekuitas | | | |
| anak perusahaan | - | - | - |
| Saldo laba (defisit) Ditentukan penggunaanya | - | 1,894,149 | 8,248,328 |
| Tidak ditentukan penggunaanya | 48,019,804 | 58,375,483 | 58,107,990 |

| | | | |
|--|--------------------|--------------------|--------------------|
| Jumlah Ekuitas | 126,986,567 | 141,196,085 | 149,585,568 |
| KEWAJIBAN LANCAR | | | |
| Hutang usaha | | | |
| Pihak hubungan istimewa | 354,634 | 568,269 | 425,173 |
| Pihak ketiga | 23,538,716 | 14,506,739 | 12,227,842 |
| Hutang pajak | 685,784 | 557,007 | 905,656 |
| Biaya masih harus dibayar | 3,489,396 | 4,531,162 | 5,162,055 |
| Kewajiban jangka panjang jatuh tempo | | | |
| Penerusan pinjaman | 2,287,600 | 2,082,552 | 2,088,093 |
| Hutang kepada Pemerintah | 293,793 | 293,793 | 293,793 |
| Hutang sewa pembiayaan | 1,344,518 | 1,210,483 | 1,408,607 |
| Hutang bank dan surat hutang jangka menengah | 2,508,315 | 1,842,542 | 3,343,493 |
| Hutang listrik swasta | 194,708 | 175,656 | 176,607 |
| Kewajiban imbalan kerja | 1,398,355 | 1,566,829 | 1,438,655 |
| Hutang lain-lain | 4,557,871 | 10,372,795 | 12,917,857 |
| Hutang Obligasi | - | - | 4,045,950 |
| Jumlah Kewajiban Lancar | 40,653,690 | 37,707,827 | 55,319,746 |
| KEWAJIBAN TIDAK LANCAR | | | |
| Pendapatan ditangguhkan | 7,556,638 | 8,297,478 | 10,126,136 |
| Uang jaminan langganan | 5,401,137 | 5,961,009 | - |
| Kewajiban pajak tangguhan | 8,273,883 | 9,397,962 | 9,979,393 |
| Kewajiban jangka panjang - setelah dikurangi | | | |
| Penerusan pinjaman | 18,929,074 | 19,111,614 | 22,803,597 |
| Hutang kepada Pemerintah | 3,231,719 | 2,937,926 | 2,016,668 |
| Hutang sewa pembiayaan | 18,563,764 | 14,363,539 | 14,166,649 |
| Hutang bank dan surat hutang jangka menengah Menengah | 10,192,011 | - | 36,400,362 |
| Hutang obligasi | 28,508,458 | 46,246,024 | 46,656,045 |
| Hutang listrik swasta | 7,754,912 | 6,494,843 | 6,049,046 |
| Kewajiban imbalan kerja | 12,968,866 | 13,902,579 | 16,358,885 |
| Hutang lain-lain | 226,594 | 138,776 | 98,395 |
| Hutang pihak hubungan istimewa | 97,932 | 187,210 | 282,319 |
| Hutang biaya proyek | 1,373,698 | 4,064,956 | 4,059,224 |
| Jumlah Kewajiban Tidak Lancar | 123,078,686 | 154,809,164 | 164,655,176 |
| JUMLAH KEWAJIBAN | 163,732,376 | 192,516,991 | 219,974,922 |
| JUMLAH EKUITAS DAN KEWAJIBAN | 290,718,943 | 333,713,076 | 369,560,490 |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR. Data diolah kembali

Lampiran 2**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELBAR****NERACA****30 DESEMBER 2014 DAN 2015****(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)**

Analisis Vertikal pada Neraca PT PLN (Persero) Periode 2014 dan 2015

| ASET | 2015 Rp | 2016 Rp |
|--|--------------------|--------------------|
| ASET LANCAR | | |
| Kas dan setara kas | 22,088,093 | 22,639,853 |
| Investasi jangka pendek | 636,264 | 378,208 |
| Piutang usaha bersih | 3,504,823 | 3,851,920 |
| Piutang subsidi listrik | 12,101,668 | 20,565,784 |
| Piutang lain-lain | 598,750 | 849,120 |
| Persediaan bersih | 15,654,105 | 16,738,446 |
| Pajak dibayar dimuka | 2,396,990 | 2,562,075 |
| Biaya dibayar dimuka dan uang muka | 1,204,393 | 1,026,080 |
| Piutang pihak hubungan istimewa | 67,256 | 28,470 |
| Jumlah Aset Lancar | 58,252,342 | 68,639,956 |
| ASET TIDAK LANCAR | | |
| Aset tetap | 261,226,207 | 358,024,484 |
| Pekerjaan dalam pelaksanaan | 98,057,296 | 102,810,172 |
| Properti investasi | 152,796 | 158,280 |
| Investasi jangka panjang | 1,142,850 | 1,625,439 |
| Aset pajak tangguhan | 18,018 | 200,713 |
| Aset tidak digunakan dalam operasi | 1,713,669 | 1,483,089 |
| Piutang pihak hubungan | 212,709 | 22,329 |
| Rekening dan deposito berjangka dibatasi penguanya | 3,889,763 | 4,792,736 |
| Piutang lain-lain | 355,270 | 303,058 |
| Aset tidak lancar lain | 1,497,943 | 2,645,508 |
| Jumlah Aset Tidak Lancar | 368,266,521 | 472,065,808 |
| JUMLAH ASET | 426,518,863 | 540,705,764 |
| KEWAJIBAN DAN EKUITAS | | |
| EKUITAS | | |
| Modal saham | 46,197,380 | 46,197,380 |
| Tambahan modal disetor | 40,050,208 | 44,930,345 |
| | | |
| Saldo laba (defisit) Ditentukan penguanya | 13,720,014 | 17,343,884 |

| | | |
|--|--------------------|--------------------|
| Tidak ditentukan penggunaannya | 55,285,174 | 42,033,417 |
| Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik Perusahaan | 155,252,776 | 150,505,026 |
| Kepentingan nonpengendali | 96,391 | 94,644 |
| Jumlah Ekuitas | 155,349,167 | 150,599,670 |
| KEWAJIBAN LANCAR | | |
| Hutang usaha | | 14,894,376 |
| Pihak hubungan istimewa | 14,194,723 | 10,861,230 |
| Pihak ketiga | 8,629,474 | 1,146,104 |
| Hutang pajak | 955,509 | 7,580,945 |
| Biaya masih harus dibayar | 5,232,453 | 6,455,405 |
| Uang jaminan langganan | 6,511,261 | |
| Kewajiban jangka panjang jatuh tempo dalam 1 tahun | | |
| Penerusan pinjaman | 2,236,422 | 2,309,841 |
| Hutang kepada Pemerintah | 346,372 | 334,010 |
| Hutang sewa pembiayaan | 2,119,192 | 3,699,829 |
| Hutang bank dan surat hutang jangka menengah | 4,694,652 | 7,808,344 |
| Hutang listrik swasta | 187,280 | 206,013 |
| Hutang pihak istimewa | 663,384 | 741,654 |
| Kewajiban imbalan kerja | 1,611,500 | 1,680,688 |
| KEWAJIBAN TIDAK LANCAR | | |
| Pendapatan ditangguhkan | 14,587,906 | 19,228,694 |
| Kewajiban pajak tangguhan | 9,669,360 | 3,304,671 |
| Kewajiban jangka panjang - setelah dikurangi | | |
| Penerusan pinjaman | 27,036,690 | 27,294,132 |
| Hutang kepada Pemerintah | 6,016,818 | 8,707,826 |
| Hutang sewa pembiayaan | 23,922,731 | 107,609,232 |
| Hutang bank dan surat hutang jangka menengah | 46,003,191 | 54,271,679 |
| Hutang obligasi | 55,908,388 | 67,250,977 |
| Hutang listrik swasta | 5,927,807 | 5,582,143 |
| Kewajiban imbalan kerja | 18,967,344 | 22,090,632 |
| Hutang lain-lain | 196,508 | 153,530 |
| Hutang pihak hubungan istimewa | 13,991 | 9,675 |
| Hutang biaya proyek | 2,467,143 | 1,226,238 |
| Jumlah Kewajiban Tidak Lancar | 208,250,734 | 315,503,191 |
| JUMLAH KEWAJIBAN | 271,169,696 | 390,106,094 |
| JUMLAH EKUITAS DAN KEWAJIBAN | 426,518,863 | 540,705,764 |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR. Data diolah kembali

Lampiran 3**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELBAR****LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2012 dan 2013**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)
Analisis pada Laba Rugi PT PLN (Persero) Periode 2012 dan 2013

| | 2012 | | 2013 | |
|---|---------------------|----------------|--------------------|----------------|
| PENDAPATAN USAHA | Rp | % | Rp | % |
| Penjualan tenaga listrik | 84,249,726 | 51.31% | 90,172,100 | 62.09% |
| Subsidi listrik Pemerintah | 78,577,390 | 47.85% | 53,719,818 | 36.99% |
| Penyambungan pelanggan | 589,622 | 0.36% | 651,716 | 0.45% |
| Lain-lain | 791,772 | 0.48% | 678,510 | 0.47% |
| Jumlah Pendapatan Usaha | 164,208,510 | 100.00% | 145,222,144 | 100.00% |
| | | | | |
| BEBAN USAHA | | | | |
| Bahan Bakar dan pelumas | 107,782,838 | 65.64% | 76,235,072 | 52.50% |
| Pembelian tenaga listrik | 20,742,905 | 12.63% | 25,447,786 | 17.52% |
| Pemeliharaan | 7,619,854 | 4.64% | 7,964,512 | 5.48% |
| Kepegawaian | 8,344,224 | 5.08% | 9,758,314 | 6.72% |
| Penyusutan | 11,372,849 | 6.93% | 11,834,746 | 8.15% |
| Lain-lain | 4,735,081 | 2.88% | 4,035,539 | 2.78% |
| | | | | |
| Jumlah Beban Usaha | 160,597,751 | 97.80% | 135,275,969 | 93.15% |
| LABA USAHA | 3,610,759 | 2.20% | 9,946,175 | 6.85% |
| PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN | | | | |
| Penghasilan Bunga | 465,400 | 0.28% | 366,731 | 0.25% |
| Beban bunga dan keuangan | (6,738,465) | -4.10% | (5,941,882) | -4.09% |
| Kerugian (keuntungan) kurs mata uang asing – bersih | (9,295,731) | -5.66% | 7,577,712 | 5.22% |
| Lain-lain – bersih | (233,131) | -0.14% | 254,611 | 0.18% |
| Penghasilan (beban) lain-lain – bersih | (15,801,927) | -9.62% | 2,257,172 | 1.55% |
| LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK | (12,191,168) | -7.42% | 12,203,347 | 8.40% |
| BEBAN PAJAK | (112,548) | -0.07% | (1,847,668) | -1.27% |
| LABA (RUGI) BERSIH | (12,303,716) | -7.49% | 10,355,679 | 7.13% |
| LABA (RUGI) PER SAHAM DASAR | | | | |
| (Dalam Rupiah penuh) | (266,850) | -0.16% | 224,600 | 0.15% |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR. Data diolah kembali

Lampiran 4

PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH SULSELRABAR

LAPORAN LABA RUGI UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2014

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)

Analisis Vertikal pada Laba Rugi PT PLN (Persero) Periode 2014

| PENDAPATAN USAHA | Rp | % |
|--|--------------------|----------------|
| Penjualan tenaga listrik | 102,973,531 | 63.42% |
| Subsidi listrik Pemerintah | 58,108,418 | 35.79% |
| Penyambungan pelanggan | 760,837 | 0.47% |
| Lain-lain | 532,508 | 0.33% |
| Jumlah Pendapatan Usaha | 162,375,294 | 100.00% |
| | | |
| BEBAN USAHA | | |
| Bahan Bakar dan pelumas | 84,190,727 | 51.85% |
| Pembelian tenaga listrik | 25,217,765 | 15.53% |
| Pemeliharaan | 9,900,622 | 6.10% |
| Kepegawaian | 12,954,417 | 7.98% |
| Penyusutan | 12,558,537 | 7.73% |
| Lain-lain | 4,286,003 | 2.64% |
| Jumlah Beban Usaha | 149,108,071 | 91.83% |
| LABA USAHA | 13,267,223 | 8.17% |
| | | |
| PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN | | |
| Penghasilan Bunga | 753,181 | 0.46% |
| Beban bunga dan keuangan | 2,237,943 | 1.38% |
| Kerugian kurs mata uang asing - bersih | (6,010,896) | -3.70% |
| Lain-lain – bersih | 1,152,409 | 0.71% |
| | | |
| Beban lain-lain – bersih | (1,867,363) | -1.15% |
| | | |
| LABA SEBELUM PAJAK | 11,399,860 | 7.02% |
| BEBAN PAJAK | (1,313,174) | -0.81% |
| LABA BERSIH | 10,086,686 | 6.21% |
| LABA PER SAHAM DASAR (Dalam Rupiah penuh) | (218,766) | -0.13% |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah
SULSELRABAR. Data diolah kembali

Lampiran 5

**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELBAR**

**LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2015 dan 2016**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)

Analisis Vertikal pada Laba Rugi PT PLN (Persero) Periode 2015 dan
2016

| PENDAPATAN USAHA | Rp | % | Rp | % |
|--|--------------------|----------------|---------------------|----------------|
| Penjualan tenaga listrik | 112,844,853 | 54.25% | 126,721,647 | 54.47% |
| Subsidi listrik Pemerintah | 93,177,740 | 44.79% | 103,331,285 | 44.41% |
| Penyambungan pelanggan | 1,008,730 | 0.48% | 1,306,463 | 0.56% |
| Lain-lain | 986,500 | 0.47% | 1,297,061 | 0.56% |
| | | | | |
| Jumlah Pendapatan Usaha | 208,017,823 | 100.00% | 232,656,456 | 100.00% |
| | | | | |
| BEBAN USAHA | | | | |
| Bahan Bakar dan pelumas | 120,553,008 | 57.95% | 136,535,495 | 58.69% |
| Pembelian tenaga listrik | 29,717,769 | 14.29% | 2,939,624 | 1.26% |
| Sewa | - | - | 6,963,983 | 2.99% |
| Pemeliharaan | 11,607,490 | 5.58% | 17,567,375 | 7.55% |
| Kepegawaian | 13,197,075 | 6.34% | 14,400,976 | 6.19% |
| Penyusutan | 13,916,723 | 6.69% | 19,499,221 | 8.38% |
| Lain-lain | 4,405,234 | 2.12% | 5,208,776 | 2.24% |
| Jumlah Beban Usaha | 150,270,777 | 72.24% | 203,115,450 | 87.30% |
| LABA USAHA | 57,747,046 | 27.76% | 29,541,006 | 12.70% |
| | | | | |
| PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN | | | | |
| Penghasilan Bunga | 503,983 | 0.24% | 384,043 | 0.17% |
| Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing – bersih | (1,325,217) | -0.64% | (5,938,482) | -2.55% |
| Beban bunga dan keuangan | (7,754,126) | -3.73% | (24,612,091) | -10.58% |
| Lain-lain – bersih | 1,827,246 | 0.88% | 1,657,252 | 0.71% |
| | | | | |
| Beban lain-lain – bersih | (6,748,114) | -3.24% | (28,509,278) | -12.25% |
| | | | | |
| LABA SEBELUM PAJAK | 50,998,932 | 24.52% | 1,031,728 | 0.44% |
| BEBAN PAJAK | (678,784) | -0.33% | 2,173,796 | 0.93% |

| | | | | |
|---|-------------------|---------------|------------------|--------------|
| LABA BERSIH | 50,320,148 | 24.19% | 3,205,524 | 1.38% |
| | | | | |
| Laba tahun berjalan dan jumlah Laba komprehensif diatribusikan kepada : | | | | |
| Pemilik entitas induk | 7,193,870 | 3.46% | 3,208,444 | 1.38% |
| Kepentingan nonpengendali | (244) | 0.00% | (2,920) | 0.00% |
| Jumlah | 7,193,626 | 3.46% | 3,205,524 | 1.38% |
| LABA PER SAHAM DASAR (Dalam Rupiah | 155,898 | 0.07% | 69,451 | 0.03% |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR. Data diolah kembali

Lampiran 6**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELBAR****LAPORAN ARUS KAS
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2012****(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)**

Analisis Vertikal pada Laba Rugi PT PLN (Persero) Periode 2012

| ARUS KAS MASUK | Rp | % |
|---|----------------------|----------------|
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Penerimaan kas dari pelanggan | 87,671,563 | 90.63% |
| Penerimaan subsidi listrik | 64,693,962 | 40.20% |
| Penerimaan bunga | 510,572 | 0.53% |
| Penerimaan restitusi pajak penghasilan | - | - |
| Total kas masuk dari aktivitas operasi | 152,365,526 | 94.69% |
| | | |
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Hasil penjualan aset tidak digunakan dalam operasi | 30,111 | 0.02% |
| Pencairan (penempatan) rekening dan deposito yang dibatasi penggunaannya | 728,381 | 0.45% |
| Penerimaan dividen | - | - |
| Total kas masuk dari aktivitas investasi | 758,492 | 0.47% |
| | | |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Hasil emisi obligasi | - | - |
| Perolehan hutang bank | 7,794,236 | 4.84% |
| Total kas masuk dari aktivitas pendanaan | 7,794,236 | 4.84% |
| | | |
| TOTAL ARUS KAS MASUK | 160,918,254 | 100.00% |
| | | |
| ARUS KAS KELUAR | | |
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Pembayaran kas kepada pemasok | 128,651,527) | 73.92% |
| Pembayaran kas kepada karyawan | (7,287,201) | 4.19% |
| Pembayaran bunga | (7,707,000) | 4.43% |
| Pembayaran pajak penghasilan | (1,449,888) | 0.83% |
| Total kas keluar dari aktivitas operasi | (145,095,616) | 83.37% |

| | | |
|---|----------------------|-----------------|
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Perolehan aset tetap | (3,178,255) | 1.83% |
| Perolehan pekerjaan dalam pelaksanaan | (21,732,709) | 12.49% |
| Penambahan piutang pihak hubungan istimewa | (375,273) | 0.22% |
| Perolehan investasi jangka panjang | (125,186) | 0.07% |
| Pembayaran hutang penyertaan saham | (1,395) | 0.00% |
| Total kas keluar dari aktivitas investasi | (25,412,818) | 14.60% |
| | | |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Pembayaran biaya emisi obligasi | (5,232) | 0.00% |
| Pembayaran obligasi | - | - |
| Pembayaran penerusan pinjaman | (2,054,943) | 1.18% |
| Pembayaran hutang kepada Pemerintah | (305,293) | 0.18% |
| Pembayaran hutang bank | (18,986) | 0.01% |
| Pembayaran hutang listrik swasta | (152,003) | 0.09% |
| Pembayaran angsuran sewa pembiayaan | (989,359) | 0.57% |
| Total kas keluar dari aktivitas pendanaan | (3,525,816) | 2.03% |
| | | |
| TOTAL ARUS KAS KELUAR | (174,034,250) | 100.00% |
| | | |
| KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS | (9,903,155) | -155.04% |
| | | |
| KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN | 16,290,782 | 255.04% |
| KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN | 6,387,627 | 100% |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR. Data diolah kembali

Lampiran 9**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELRABAR****LAPORAN ARUS KAS
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2013****(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)**

Analisis Vertikal pada Laba Rugi PT PLN (Persero) Periode 2013

| ARUS KAS MASUK | Rp | % |
|---|--------------------|----------------|
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Penerimaan kas dari pelanggan | 92,645,263 | 47.04% |
| Penerimaan subsidi listrik | 49,048,741 | 24.90% |
| Penerimaan bunga | 281,627 | 0.14% |
| Penerimaan restitusi pajak penghasilan | 17,745 | 0.01% |
| Total kas masuk dari aktivitas operasi | 141,993,376 | 72.10% |
| | | |
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Hasil penjualan aset tidak digunakan dalam operasi | 12,464 | 0.01% |
| Penerimaan piutang pihak hubungan istimewa | 173,267 | 0.09% |
| Pencairan (penempatan) rekening dan deposito berjangka yang dibatasi penggunaannya | 6,657,314 | 3.38% |
| Pencairan investasi jangka pendek | 10,251,466 | 5.21% |
| Total kas masuk dari aktivitas investasi | 17,094,511 | 8.68% |
| | | |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Hasil emisi obligasi | 21,415,000 | 10.87% |
| Penambahan modal disetor anak perusahaan oleh pemegang saham minoritas | 9,999 | 0.01% |
| Perolehan hutang bank | 16,439,433 | 8.35% |
| Total kas masuk dari aktivitas pendanaan | 37,864,432 | 19.23% |
| | | |
| TOTAL ARUS KAS MASUK | 196,952,319 | 100.00% |
| | | |
| ARUS KAS KELUAR | | |
| Dari Aktivitas | | |
| Pembayaran kas kepada pemasok | (121,641,334) | 63.92% |
| Pembayaran kas kepada karyawan | (8,435,612) | 4.43% |
| Pembayaran bunga | (5,209,099) | 2.74% |
| Pembayaran pajak penghasilan | (809,044) | 0.43% |
| Total kas keluar dari aktivitas operasi | (136,095,089) | 71.52% |

| | | |
|---|----------------------|----------------|
| Dari aktivitas Investasi | | |
| Perolehan aset tetap | (3,225,411) | 1.69% |
| Perolehan pekerjaan dalam pelaksanaan | (30,954,032) | 16.27% |
| Penambahan piutang pihak hubungan istimewa | (170,675) | 0.09% |
| Perolehan investasi jangka panjang | (319) | 0.00% |
| Penempatan rekening bank dan deposito berjangka | | |
| dibatasi penggunaannya | (6,175,561) | 3.25% |
| Pembayaran hutang penyertaan saham | (2,808) | 0.00% |
| Penempatan investasi jangka pendek | (7,132,674) | 3.75% |
| Total kas keluar dari aktivitas investasi | (47,661,480) | 25.05% |
| | | |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Pembayaran biaya emisi obligasi | (237,833) | 0.12% |
| Pembayaran penerusan pinjaman | (2,021,405) | 1.06% |
| Pembayaran hutang kepada Pemerintah | (293,793) | 0.15% |
| Pembayaran dividen | - | |
| Pembayaran hutang bank | (2,508,315) | 1.32% |
| Pembayaran hutang listrik swasta | (169,480) | 0.09% |
| Pembayaran angsuran sewa pembiayaan | (1,309,255) | 0.69% |
| Total kas keluar dari aktivitas pendanaan | (6,540,081) | 3.44% |
| | | |
| TOTAL KAS KELUAR | (190,296,650) | 100.00% |
| | | |
| KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS | 6,655,569 | 51.03% |
| | | |
| KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN | 6,387,627 | 48.97% |
| KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN | 13,043,196 | 100.00% |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELRABAR. Data diolah kembali

Lampiran 8

**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELBAR
LAPORAN ARUS KAS
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2014**

(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)

Analisis Vertikal pada Laba Rugi PT PLN (Persero) Periode 2014

| ARUS KAS MASUK | Rp | % |
|--|--------------------|----------------|
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Penerimaan kas dari pelanggan | 107,113,132 | 56.73% |
| Penerimaan subsidi listrik | 54,153,118 | 28.68% |
| Penerimaan bunga | 797,362 | 0.42% |
| Penerimaan restitusi pajak penghasilan | 27,989 | 0.01% |
| Total kas masuk dari aktivitas operasi | 162,091,601 | 85.85% |
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Hasil penjualan aset tidak digunakan dalam operasi | 72,499 | 0.04% |
| Penerimaan piutang pihak hubungan istimewa | 822,345 | 0.44% |
| Pengurangan (perolehan) investasi jangka panjang | 28,772 | 0.02% |
| Pencairan (penempatan) rekening dan deposito berjangka yang dibatasi penggunaannya | 963,014 | 0.51% |
| Pencairan (penempatan) investasi jangka pendek | 855,627 | 0.45% |
| Total kas masuk dari aktivitas investasi | 2,742,257 | 1.45% |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Hasil emisi obligasi | 6,000,000 | 3.18% |
| Penambahan modal disetor anak perusahaan oleh pemegang saham minoritas | - | - |
| Perolehan hutang bank | 17,981,692 | 9.52% |
| Total kas masuk dari aktivitas pendanaan | 23,981,692 | 12.70% |
| TOTAL ARUS KAS MASUK | 188,815,550 | 100.00% |
| ARUS KAS KELUAR | | |
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Pembayaran kas kepada pemasok | (120,387,643) | 66.10% |
| Pembayaran kas kepada karyawan | (10,510,534) | 5.77% |

| | | |
|--|----------------------|----------------|
| Pembayaran bunga | (7,326,989) | 4.02% |
| Pembayaran pajak penghasilan | (897,177) | 0.49% |
| Total kas keluar dari aktivitas operasi | (139,122,343) | 76.38% |
| | | |
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Perolehan aset tetap | (3,090,096) | 1.70% |
| Perolehan pekerjaan dalam pelaksanaan | (30,360,169) | 16.67% |
| Pembayaran hutang penyertaan saham | (12,957) | 0.01% |
| Total kas keluar dari aktivitas investasi | (33,463,222) | 18.37% |
| | | |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Pembayaran biaya emisi obligasi | (19,940) | 0.01% |
| Pembayaran penerusan pinjaman | (2,068,932) | 1.14% |
| Pembayaran hutang kepada Pemerintah | (293,793) | 0.16% |
| Pembayaran dividen | (4,000,000) | 2.20% |
| Pembayaran hutang bank | (1,842,542) | 1.01% |
| Pembayaran hutang listrik swasta | (161,641) | 0.09% |
| Pembayaran angsuran sewa pembiayaan | (1,169,535) | 0.64% |
| Total kas keluar dari aktivitas pendanaan | (9,556,383) | 5.25% |
| | | |
| TOTAL ARUS KAS KELUAR | (182,141,948) | 100.00% |
| | | |
| KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS | 6,673,602 | 33.85% |
| | | |
| KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN | 13,043,602 | 66.15% |
| KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN | 19,716,798 | 100.00% |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR. Data diolah kembali

Lampiran 9**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELBAR****LAPORAN ARUS KAS
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2015****(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)**

Analisis Vertikal pada Laba Rugi PT PLN (Persero) Periode 2015

| ARUS KAS MASUK | Rp | % |
|--|----------------------|----------------|
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Penerimaan kas dari pelanggan | 123,313,808 | 42.99% |
| Penerimaan subsidi listrik | 90,434,819 | 31.53% |
| Penerimaan bunga | 519,395 | 0.18% |
| Penerimaan restitusi pajak penghasilan | 109,756 | 0.04% |
| Total kas masuk dari aktivitas operasi | 214,377,778 | 74.73% |
| | | |
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Hasil penjualan aset tidak digunakan dalam operasi | 34,345 | 0.01% |
| Penerimaan piutang pihak berelasi | 8,032 | 0.00% |
| Pengurangan (perolehan) investasi pada entitas asosiasi | - | - |
| Pencairan (penempatan) rekening dan deposito berjangka dibatasi penggunaannya | - | - |
| Pencairan (penempatan) investasi jangka pendek | 196,787 | 0.07% |
| Total kas masuk dari aktivitas investasi | 239,164 | 0.08% |
| | | |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Hasil emisi obligasi | 9,035,000 | 3.15% |
| Penarikan hutang kepada Pemerintah | 4,499,977 | 1.73% |
| Perolehan hutang bank | 58,712,266 | 20.47% |
| Total kas masuk dari aktivitas pendanaan | 72,247,243 | 25.19% |
| | | |
| TOTAL ARUS KAS MASUK | 286,864,185 | 100.00% |
| | | |
| ARUS KAS KELUAR | | |
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Pembayaran kas kepada pemasok | (164,061,002) | 57.66% |
| Pembayaran kas kepada karyawan | (10,457,035) | 3.68% |
| Pembayaran bunga | (7,797,710) | 2.74% |
| Pembayaran pajak penghasilan | (921,971) | 0.32% |
| Total kas keluar dari aktivitas operasi | (183,237,718) | 64.40% |
| | | |
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Perolehan aset tetap | (7,301,505) | 2.57% |
| Pengurangan (perolehan) investasi pada entitas asosiasi | (136,319) | 0.05% |

| | | |
|---|----------------------|----------------|
| Perolehan pekerjaan dalam pelaksanaan | (31,856,413) | 11.20% |
| Pencairan (penempatan) rekening dan deposito berjangka dibatasi penggunaannya | (1,703,775) | 0.60% |
| Pencairan (penempatan) investasi jangka pendek | - | - |
| Total kas keluar dari aktivitas investasi | (40,998,012) | 14.41% |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Pembayaran biaya emisi obligasi | (97,531) | 0.03% |
| Pembayaran obligasi | (3,980,250) | 1.40% |
| Pembayaran penerusan pinjaman | (2,279,438) | 0.80% |
| pembayaran hutang kepada Pemerintah | (293,793) | 0.10% |
| Pembayaran dividen | (4,545,000) | 1.60% |
| Pembayaran hutang bank | (47,502,177) | 16.70% |
| Pembayaran hutang listrik swasta | (158,424) | 0.06% |
| Pembayaran hutang sewa pembiayaan | (1,431,750) | 0.50% |
| Total kas keluar dari aktivitas pendanaan | (60,288,363) | 21.19% |
| TOTAL ARUS KAS KELUAR | (284,524,093) | 100.00% |
| KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS | 2,340,092 | 10.59% |
| KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN | 19,716,798 | 89.26% |
| Kas dan setara kas awal tahun entitas anak yang Dikonsolidasikan | 31,203 | 0.14% |
| KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN | 22,088,093 | 100.00% |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR. Data diolah kembali

Lampiran 10**PT. PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA (PLN) Persero WILAYAH
SULSELBAR****LAPORAN ARUS KAS
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2016****(Angka dalam tabel dinyatakan dalam jutaan rupiah)**

Analisis Vertikal pada Laba Rugi PT PLN (Persero) Periode 2016

| ARUS KAS MASUK | Rp | % |
|--|----------------------|----------------|
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Penerimaan kas dari pelanggan | 137,486,222 | 43.52% |
| Penerimaan subsidi listrik | 94,867,169 | 30.03% |
| Penerimaan bunga | 583,908 | 0.18% |
| Penerimaan restitusi pajak penghasilan | 13,974 | 0.00% |
| Total kas masuk dari aktivitas operasi | 232,951,273 | 73.75% |
| | | |
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Hasil penjualan aset tidak digunakan dalam operasi | 76,805 | 0.02% |
| Perolehan pekerjaan dalam pelaksanaan | - | - |
| Penerimaan piutang pihak berelasi | 29,300 | 0.01% |
| Pengurangan (perolehan) investasi pada entitas asosiasi | 98,343 | 0.03% |
| Pencairan (penempatan) rekening dan deposito berjangka dibatasi penggunaannya | - | - |
| Pencairan (penempatan) investasi jangka pendek | 277,689 | 0.09% |
| Total kas masuk dari aktivitas investasi | 482,137 | 0.15% |
| | | |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Hasil emisi obligasi | 9,615,000 | 3.04% |
| Penarikan hutang kepada Pemerintah | 3,000,023 | 0.95% |
| Perolehan hutang bank | 69,833,045 | 22.11% |
| Total kas masuk dari aktivitas pendanaan | 82,448,068 | 26.10% |
| | | |
| TOTAL ARUS KAS MASUK | 315,881,478 | 100.00% |
| | | |
| ARUS KAS KELUAR | | |
| Dari Aktivitas Operasi | | |
| Pembayaran kas kepada pemasok | (167,365,322) | 46.97% |
| Pembayaran kas kepada karyawan | (11,120,577) | 3.12% |
| Pembayaran bunga | (22,568,006) | 6.33% |
| Pembayaran pajak penghasilan | (1,433,106) | 0.40% |
| Total kas keluar dari aktivitas operasi | (202,487,011) | 64.21% |
| | | |
| Dari Aktivitas Investasi | | |
| Perolehan aset tetap | (6,403,137) | 1.80% |

| | | |
|---|----------------------|----------------|
| Pengurangan (perolehan) investasi pada entitas asosiasi | (34,491,980) | 9.68% |
| Akuisisi entitas anak | (109,200) | 0.03% |
| Pencairan (penempatan) rekening dan deposito berjangka dibatasi penggunaannya | (120,321) | 0.03% |
| Pencairan (penempatan) investasi jangka pendek | (1,117,505) | 0.31% |
| Total kas keluar dari aktivitas investasi | (42,242,143) | 13.40% |
| | | |
| Dari Aktivitas Pendanaan | | |
| Pembayaran biaya emisi obligasi | (172,719) | 0.05% |
| Pembayaran obligasi | (892,000) | 0.25% |
| Pembayaran penerusan pinjaman | (2,286,711) | 0.64% |
| pembayaran hutang kepada Pemerintah | (293,793) | 0.08% |
| Pembayaran dividen | (3,500,000) | 0.98% |
| Pembayaran hutang bank | (60,185,808) | 16.89% |
| Pembayaran hutang listrik swasta | (169,623) | 0.05% |
| Pembayaran hutang sewa pembiayaan | (3,099,923) | 0.87% |
| Total kas keluar dari aktivitas pendanaan | (70,600,577) | 22.39% |
| | | |
| TOTAL ARUS KAS KELUAR | (315,329,577) | 100.00% |
| | | |
| KENAIKAN (PENURUNAN) BERSIH KAS DAN SETARA KAS | 551,747 | 2.44% |
| | | |
| KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN | 22,088,093 | 97.56% |
| Kas dan setara kas awal tahun entitas anak yang Diakuisisi | 13 | 0.00% |
| | | |
| KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN | 22,639,853 | 100.00% |

Sumber : Data sekunder PT PLN (Persero) Wilayah SULSELBAR. Data diolah kembali



PT PLN (Persero) WILAYAH
SULSEL, SULTRA DAN SULBAR

Jalan Letjen Hertasing Makassar 90222

Telp. No : (0411) 444488 Hunting System 7 Saluran

Pemimpin : (0411) 442288

Kotak Pos : 1206

Telex No. : 71113 PLNUP IA

Facsimile : (0411) 444800

Alamat Kawat : PLN WILAPAN

Nomor : 0547 / STH.03.03 / WSSTB / 2017

25 April 2017

Lampiran : -

Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada :
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
Jl. Sultan Alauddin No. 259

Up. Yth. Pembantu Dekan

Menunjuk surat saudara No. 305/05/C.4-II/III/38/2017 tanggal 22 Maret 2017 perihal **Permohonan Izin Penelitian** pada prinsipnya dapat kami izinkan untuk melaksanakan **Penelitian** mulai tanggal 24 April 2017 sampai dengan tanggal 24 Juni 2017 di PT PLN (Persero) Wilayah Sulsel, Sultra dan Sulbar, dengan data mahasiswa sebagai berikut:

| NO | NAMA | NOMOR POKOK | JURUSAN | TEMPAT PENELITIAN |
|----|----------------|--------------|-----------|-------------------|
| 1. | Imal Muanmar M | 105720430231 | Manajemen | Bid. Keuangan |

Perlu kami sampaikan bahwa selama pelaksanaan **Penelitian** tersebut harus mematuhi segala peraturan yang berlaku di PT PLN (Persero) Wilayah Sulselrabar dan pihak PLN tidak menyediakan sarana transportasi maupun sarana lainnya.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. GENERAL MANAGER
PLT MANAJER SDM & UMUM



[Handwritten Signature]
TONI WAHYU WIBOWO

Tembusan :
- Manajer Keuangan

RIWAYAT HIDUP



Imal Muanmar. M., lahir di Pangkep pada tanggal 21 September 1995 yang merupakan anak Ketiga dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Mardan Pakaiyah dan Muliana. AM. Pendidikan formal dimulai dari SD Inpres Karampuang tahun 2002 tamat pada Tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke SMPN 1 Barombong dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Sungguminasa dan tamat tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar Melalui ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).